

**UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DESA DIENG KULON
KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Singgih Adi Nugroho
NIM 07205244027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

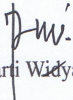
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Ngruwat Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Mei 2014

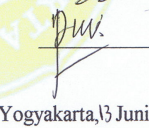
Pembimbing


Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP 19621008 198803 2

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Ngruwat Gimbang Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 05 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		10 Juni 2014
Sri Hertanti Wulan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		13 Juni 2014
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		12 Juni 2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		10 Juni 2014

Yogyakarta, 13 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Singgih Adi Nugroho

NIM : 07205244027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Penulis,


Singgih Adi Nugroho

Motto

*Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil;
kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya
dengan sebaik mungkin.*

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini saya
persembahkan untuk :

Bapak, Ibu tersayang yang selalu mendoakan, mendidik,
membimbing, mendukung serta memberikan semangat,
terima kasih atas semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi saya untuk menempuh pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti M, Hum sebagai pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar.
5. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku dosen penasehat akademik
6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan KBM.
7. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS UNY.
8. Kepada Bapak, Ibu, Galih Budi Prasetya, fiqih puspita oktafiana, onie regina serta keluarga, yang telah memberikan do'a, nasehat, dan dukungan sepenuhnya dalam proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Masyarakat Desa Dieng Kulon, khususnya para informan yang dengan ketulusan hati telah meluangkan waktu.

10. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang berlipat ganda dan menjadikan amal tersebut sebagai suatu ibadah. Amin. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian Folklor.....	7
2. Pengertian Upacara Adat.....	10
3. Pengertian Anak Gimbang.....	13

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	15
--------------------------	----

B. Setting Penelitian	16
C. Penentuan Informan	16
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Instrumen Penelitian	18
F. Teknik Analisa Data.....	19
G. Pemeriksa keabsahan Data	20

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian	21
1. Sejarah yang melatarbelakangi tradisi Ngruwat Anak Gimbang di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara	30
2. Rangkaian Prosesi Upacara Adat Ngruwat Gimbang di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara	32
a. Tata Cara Ngruwat Gimbang	32
1) Napak Tilas	32
2) Anak-anak yang diruwat	35
3) Persiapan Sesaji	39
b. Pelaksanaan	48
1) Kirab.....	48
2) Jamasan	54
3) Ruwatan	55
4) Ngalap Berkah	64
5) Larungan	65
3. Fungsi Upacara Adat Ngruwat Gimbang di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara	65
a. Fungsi Spiritual	66
b. Fungsi Sosial	67
c. Fungsi Hiburan	68
d. Fungsi Ekonomi	69
e. Fungsi Pelestarian Tradisi	70

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan72

B. Saran73

DAFTAR PUSTAKA75

LAMPIRAN77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kependidikan	26
Tabel 2. Mata Pencaharian.....	27
Tabel 3. Data anak Gimbang dan permintaan.....	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gambar Anak Gimbal	14
Gambar 2. Peta Kecamatan Batur	22
Gambar 3. Para sesepuh	33
Gambar 4. Mengitari candi dvarawati	34
Gambar 5. <i>Buju Robyong</i>	42
Gambar 6. <i>Buju ijo</i>	43
Gambar 7. <i>Buju Abang</i>	43
Gambar 8. <i>Buju Ireng</i>	44
Gambar 9. <i>Buju Kuning</i>	45
Gambar 10. <i>Jajan Pasar</i>	46
Gambar 11. <i>Inkung</i>	47
Gambar 12. <i>Beras Kampirata</i>	48
Gambar 13. Peta Alur kirab Gimbal Dieng Kulon	50
Gambar 14. Rombongan Kirab Yang Sedang Bersiap	51
Gambar 15. Barisan Pertama Kirab	52
Gambar 16. Pembawa Tungku Penolak Bala.....	52
Gambar 17. Barisan Pembawa Uborampe	53

Gambar 18. Anak Gimbal Yang Menaiki Andong.....	53
Gambar 19. Anak Gimbal Yang Akan Di Jamasi.....	55
Gambar 20. Ruwatan Gimbal	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Lapangan Observasi	77
Lampiran 2. Catatan Lapangan Wawancara	110
Lampiran 3. Surat Pernyataan informan	128
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	132

**UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DESA DIENG KULON
KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA
JAWA TENGAH**

Oleh: Singgih Adi Nugroho
NIM. 07205244027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah tradisi ngruwat anak gimbal, rangkaian prosesi upacara serta fungsi upacara adat ngruwat gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam, kamera dan alat bantu tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sejarah tradisi ngruwat gimbal berawal dari cerita nenek moyang Dieng Kulon untuk menghilangkan balak dan menghilangkan rambut gimbal pada anak yang berambut gimbal yang merupakan titisan atau titipan dari samudra kidul yang harus dikembalikan. (2) Rangkaian prosesi upacara adat ngruwat gimbal terdiri atas beberapa tahap, yakni diawali dengan persiapan, napak tilas, persiapan sesaji. Pelaksanaan upacara adat ngruwat gimbal terdiri dari kirab dari rumah pemangku adat berkeliling Desa Dieng kulon menuju kompleks candi arjuna para pembawa sesaji menuju candi arjuna, anak berambut gimbal melakukan jamasan di sendang maerokoco (sumber mata air) setelah selesai dilanjutkan menuju kompleks candi untuk melakukan ruwatan secara bergantian dengan iringan kidung rumeksa ing wengi, dilanjut ngalap berkah yang dipercaya mendantangkan berkah bagi yang mengikutinya, setelah itu pelarungan dimana rambut-rambut yang sudah diruwat dilarungkan ke sungai yang menuju segara kidul, dari *kidul* dikembalikan ke *kidul*. (3) Fungsi upacara adat ngruwat gimbal adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME, gotong royong, mempererat tali persaudaraan, memberikan hiburan, meningkatkan pendapatan, dan melestarikan warisan leluhur. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pada zaman sekarang masih banyak masyarakat yang percaya dengan upacara adat ngruwat gimbal sebagai permohonan keselamatan dan wujud rasa syukur kepada Tuhan YME.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Upacara adat Jawa sangat penting bagi masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Pelaksanaan upacara adat bagi masyarakat Jawa pada umumnya didasarkan pada kepercayaan yang telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara tersebut juga merupakan sarana pelestarian budaya daerah yang berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang.

Kebudayaan Jawa telah lama umurnya, sepanjang orang Jawa ada. Sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin (Suwardi, 2005: 1). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia sendiri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180).

Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam upacara adat, upacara adat tersebut adalah sebagai berikut. (1) Upacara adat yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang seperti adat sebelum orang lahir dan sesudah meninggal. (2) Upacara adat berhubungan dengan pemenuh kebutuhan hidup misalnya membuat rumah, mulai menanam padi, dan sebagainya. (3) Upacara adat

yang berhubungan dengan peristiwa tertentu misalnya bersih desa, suran, ruwatan, dan lain-lain.

Ngruwat Gimbal merupakan salah satu upacara adat Jawa yang terdapat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Masyarakat Dieng Kulon mengikuti upacara tersebut karena dipercaya bahwa anak yang berambut Gimbal setelah diruwat rambutnya akan tumbuh normal seperti pada anak-anak seusianya. Ngruwat yang berarti membuat tidak kuasa, menghapus kutukan, menghapus noda, akan menjadikan anak-anak yang berrambut Gimbal tersebut terlepas dari kutukan atau noda yang berkaitan dengan mitos-mitos yang tumbuh sejak nenek moyang mendiami Dieng pada masa-masa lampau.

Ritual Ruwatan Potong Rambut Gimbal merupakan upacara pemotongan rambut pada anak-anak yang memiliki rambut Gimbal yang dilaksanakan oleh masyarakat di wilayah Dieng terutama di Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo.

Masyarakat Dieng meyakini anak Gimbal keturunan Kyai Kaladete dan Nyai Roro Kidul. Kyai Kaladete adalah penguasa Telaga Balekambang di Dieng. Telaga Balekambang dipercayai sebagai istana kediaman Kyai Kaladete. Kyai Kaladete adalah tokoh spiritual yang sangat dipercaya oleh warga masyarakat Dieng. Masyarakat Dieng percaya bahwa Kyai Kaladete adalah nenek moyang warga Dieng.

Rambut Gimbal ini tidak akan dipotong sebelum anak tersebut minta untuk dipotong. Permintaan potong rambut Gimbal biasanya diikuti dengan permintaan anak sesuai keinginan yang harus dituruti oleh orangtua. Mereka percaya apabila

permintaan tersebut tidak dikabulkan akan membuat anak tersebut celaka. Pada awalnya permintaan ini hanya sebatas makanan misal telur, daging, ayam goreng, bajudan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, permintaan ini menjadi lebih konsumtif misal handphone, playstation, boneka barbie, mobil remote control, dan lain sebagainya.

Pemotongan rambut Gimbal ini diawali dengan ritual ruwatan, siraman dan memandikan peserta ruwatan, setelah dipotong rambut Gimbal akan dihanyutkan untuk membuang segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Sehingga anak yang diruwat akan memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan.

Upacara Ngruwat Anak Gimbal merupakan Upacara tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu yang dianggap penting dan sakral. Upacara ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, perubahan-perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dan fungsi yang ada. Bahkan, dengan adanya perkembangan jaman, diharapkan nilai-nilai tersebut tetap dijaga dan dilestarikan. Menurut kepercayaan penduduk lokal, rambut Gimbal tersebut tidak dapat hilang kecuali diruwat, dalam ruwatan tersebut dilakukan pencukuran rambut dengan didoakan oleh sesepuh atau pemangku adat. Si anak menjadi raja sesaat, karena permintaanya harus dipenuhi, sesulit apapun itu. Kalau tidak, rambut Gimbalnya tidak bisa hilang, mereka tidak berani melanggar pantangan-pantangan menyangkut mitos anak Gimbal ini, seperti memotong rambut Gimbal tersebut sebelum si anak meminta untuk dipotong. Apabila dilanggar maka akan mengakibatkan si anak sakit dan rambut pun kembali Gimbal.

Sampai saat ini Upacara Ngruwat Anak Gimbal selalu dilaksanakan setiap tahun dengan cara yang khidmad. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Upacara Ngruwat Anak Gimbal, berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diadakan penelitian agar dapat diperoleh kejelasan informasi dan pemaknaan yang lebih akurat dan nyata dari Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, munculah beberapa masalah yang terkait dengan hal tersebut. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut sebagai berikut :

1. Sejarah yang melatarbelakangi tradisi Ngruwat Anak Gimbal di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.
2. Bagaimana prosesi Upacara Ngruwat rambut Gimbal di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
3. Apa fungsi Upacara Ngruwat anak Gimbal bagi masyarakat Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terarah. Permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut

1. Sejarah yang melatarbelakangi tradisi Ngruwat Anak Gimbal di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.
2. Bagaimana prosesi Upacara Ngruwat rambut Gimbal di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

3. Apa fungsi Upacara Ngruwat anak Gimbal bagi masyarakat Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang di atas, masalah akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi tradisi Ngruwat Anak Banjang di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana prosesi Upacara Ngruwat rambut Gimbal di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara?
3. Apa fungsi Upacara Ngruwat anak Gimbal bagi masyarakat Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan bagaimana sejarah yang melatarbelakangi tradisi Ngruwat Anak Gimbal di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.
2. Mendiskripsikan bagaimana prosesi Upacara Ngruwat rambut Gimbal di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
3. Mendeskripsikan fungsi Upacara Ngruwat anak Gimbal bagi masyarakat Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penamaan masyarakat Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, dalam menyebut anak yang diruat.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara praktis dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan pembelajaran di bidang pariwisata dan budaya. Bagi masyarakat Desa Dieng, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dengan baik upacara adat ngruwat Gimbal sebagai warisan budaya nenek moyang zaman dahulu. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah daerah Banjarnegara untuk mengembangkan pariwisata. Inventarisasi dan dokumentasi upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng kulon dapat digunakan sebagai sumbangan data untuk referensi tentang upacara adat yang ada di Kabupaten Banjarnegara.

Manfaat penelitian secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengkajian folklor. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi penilaian yang lebih representatif dan mendalam untuk kajian folklor. Secara praktis, penilaian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan bagi para pembaca. Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dalam pengajaran folklor dan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti lain sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai folklor.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Folklor

Menurut Danandjaja (1986: 1), kata folklor berasal dari kata majemuk bahasa Inggris *folklore*, yang terdiri atas kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* berarti kolektif atau kebersamaan. *Folk* dapat juga diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Selain itu, hal yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Sedangkan kata *lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklor memiliki beberapa ciri-ciri pengenal utama yang dapat membedakan folklor tersebut dengan kebudayaan lainnya. Ciri-ciri pengenal utama folklor tersebut oleh Danandjaja (1986: 3-4) disebutkan sebagai berikut :

1. Penyebarannya dan pewarisannya biasa dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi).
3. Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
4. Folklor biasanya bersifat anonim, yaitu nama penciptanya tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor pada hakikatnya berumus dan berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu,. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri pengenal folklor di atas, dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu kelompok atau kolektif. Kebudayaan tersebut masih bersifat tradisional dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi atau turun-menurun. Upacara adat merupakan salah satu contoh dari kebudayaan yang pewarisannya secara turun-temurun. Seperti halnya upacara adat Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Bruvand (dalam Danandjaja, 1986: 19), menyatakan bahwa folklor berdasarkan tipenya dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar. Tiga kelompok besar tersebut terdiri dari folklor lisan (verbal folklore), folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan folklor bukan lisan (non verbal folklore). Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain, (a) bahasa rakyat (folk spech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini misalnya : permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Sedangkan folklor bukan lisan terbagi menjadi dua yaitu kelompok material dan yang bukan material. Kelompok material antara lain yaitu arsitektur rakyat (bentuk bangunan), kerajinan tangan termasuk pakaian dan perhiasan tubuh, adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Kelompok yang bukan material antara lain yaitu gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

William R. Boscom (dalam Danandjaja, 1986: 19), menyatakan bahwa folklor mempunyai beberapa fungsi jika dilihat dari sisi pendukungnya yaitu,

(a) sebagai sistem proyeksi (projektive system), yakni sebagai alat pencerminan-anagan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh kolektifnya/ fungsi pranata sosial.

Jadi dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan berfungsi untuk mendukung berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan dari kehidupan masyarakat tersebut yaitu upacara adat. Maka dari itu kedudukan atau fungsi folklor yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut dapat diamati dalam upacara tradisional Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Upacara adat Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon merupakan upacara adat warisan leluhur dari waktu ke waktu yang dianggap sakral dan penting. Upacara adat ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, perubahan-perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dan fungsi yang ada. Bahkan, dengan adanya perkembangan zaman, diharapkan nilai-nilai tersebut tetap dijaga dan dilestarikan.

2. Upacara Tradisional

Poerwadarminta (1976: 1132), menyatakan bahwa upacara adalah 1. Tanda-tanda kebesaran, 2. Peralatan (menurut adat), hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama, 3. Pelantikan (peringatan; perayaan dsb) resmi dengan upacara, 4. Penghormatan resmi (untuk menyambut tamu). Sedangkan adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya)

yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala atau berarti kebiasaan cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan. Adat juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang oleh dan dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadatkan. Jadi, upacara adat dapat diartikan sebagai upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat berupa kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tatacara yang ditradisikan dalam masyarakatnya.

Upacara adat yang dimaksud disini adalah upacara adat yang bersifat tradisional. Purwadi (2005: 1), menyatakan bahwa upacara tradisional merupakan serangkaian perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut adat yang mengalir dalam kelompok masyarakat, yang dalam pelaksanaan upacara tradisional ini semua perbuatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan dari adat sebelumnya yang telah dianut oleh masyarakat setempat. Upacara tradisional tersebut juga merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan atau warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.

Selain itu, upacara tradisional juga merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Menurut Soepanto, dkk (1992: 6), upacara tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat

pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku mereka agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan di dalam masyarakatnya.

Menurut Negoro (2001 : 1), ritual (upacara adat) bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Ritual pribadi, antara lain (a) slametan sederhana dengan nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji, yang diselenggarakan oleh seseorang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, misalnya karena kenaikan pangkat dan sebagainya. Acara seperti ini biasanya dihadiri oleh tetangga, saudara, teman-teman dekat, dan teman-teman sejawat, (b) ritual sederhana yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur, misalnya seseorang telah sembuh dari sakit membahayakan, atau terlepas dari beban penderitaan yang berat. Upacara seperti ini disebut dengan slametan dan mapan, (c) ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang, misalnya mitoni, tedhak siten, sunatan, perkawinan, dan sebagainya.
- b. Ritual umum, misalnya ritual yang dilaksanakan untuk penduduk di satu desa seperti dalam bersih desa.
- c. Ritual negeri, misalnya ritual yang dilaksanakan untuk raja, ratu, pimpinan negeri, dan rakyat seperti upacara Garebeg, upacara Labuhan Kraton Yogyakarta, dan sebagainya.

Koentjaraningrat (1976: 340), menggolongkan upacara selamatan menjadi empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia, yaitu : (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian. (2) selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. (3) selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam dan (4) selamatan pada saat-saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti menempati kediaman baru, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul), dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upacara adat Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara merupakan upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat, yaitu oleh masyarakat Desa Dieng Kulon. Upacara tersebut mempunyai tujuan, yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME. Sedangkan fungsi dari upacara ini adalah untuk memohon keselamatan anak yang berambut gimbal setelah diruwat gimbalnya tidak tumbuh lagi.

3. Anak Gimbal

Anak Gimbal yang dimiliki sejumlah anak di Dieng Kulon (barat) kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara ini bukanlah tren yang diikuti melainkan terbentuk dengan sendirinya, anak – anak ini konon mempunyai keistimewaan dibandingkan anak-anak lainnya. Anak-anak ini mempunyai impian seperti anak seumuran yaitu berambut normal. Rambut Gimbal baru muncul pada usia balita, umumnya diawali dengan gejala demam tinggi dan mengigau waktu tidur. Gejala ini tidak bisa diobati, si anak akan sembuh dengan sendirinya, kemudian rambut mereka perlahan menjadi kusut dan menyatu sehingga terbentuklah Gimbal dengan sempurna. Mau dikeramas pakai sampo apapun, tetap saja menjadi Gimbal. Bahkan, sekalipun sudah dipotong, Gimbal akan kembali muncul. Menurut kepercayaan penduduk lokal, dan memang biasanya begitu, rambut Gimbal tersebut tidak dapat hilang kecuali diruwat. Dalam ruwatan tersebut, dilakukan pencukuran rambut dengan didoakan oleh sesepuh atau pemangku adat. Si anak menjadi raja sesaat, karena permintaanya harus dipenuhi, sesulit apapun itu. Kalau tidak, rambut Gimbalnya tidak bisa hilang.



Gambar 01 anak gibal Dieng Kulon

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang upacara adat ngruwat gimbang di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif. Metode penelitian kualitatif tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang sejarah ruwatan gimbang, rangkaian prosesi dan fungsi upacara adat ngruwat gimbang di Desa Dieng Kulon. Penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif dari latar (*setting*) yang meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, latar belakang sosial masyarakat yang diteliti, pelaku kegiatan yang diteliti, materi yang digunakan dalam kegiatan yang diteliti, serta perilaku pelaku kegiatan yang diteliti. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah memahami subjek penelitian berdasarkan pandangan subjek itu sendiri, bukan pandangan peneliti.

Spradley (1997: 10) menyatakan bahwa dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat simpulan budaya dari tiga sumber yaitu (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak dan (3) dari artefak yang digunakan orang. Penelitian mengenai upacara adat ngruwat di Desa Dieng kulon merupakan penelitian kebudayaan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian berusaha menyajikan data yang mendeskripsikan kata, catatan lapangan, foto atau gambar dokumen dan sejenisnya dari hal yang dikatakan orang, tindakan, dan artefak yang digunakan dalam upacara adat ngruwat Gimbang Desa Dieng kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

Jadi dalam penelitian ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam hipotesis atau variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Peneliti dalam penelitian ini mengadakan pengamatan dan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif yang dianggap dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Penentuan *Setting* Penelitian

Penelitian Upacara Ngruwat Anak Gimbang dilakukan di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara yang menggelar ruwatan massal anak berambut Gimbang yang dirangkaikan dengan ajang "Dieng Culture Festival 2013", 30 Juni-1 Juli 2013.

C. Penentuan Informan Penelitian

Pengambilan informan dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat antara lain : sesepuh, perangkat desa, juru kunci, dan masyarakat Desa Dieng Kulon. Pemimpin upacara adat dijadikan informan penelitian karena pemimpin tahu secara lengkap arti dari upacara tersebut. Pelaku upacara perlu dijadikan informan agar diketahui apakah paham secara keseluruhan tentang upacara tersebut. Sedangkan tokoh masyarakat dijadikan subjek penelitian karena mereka tahu perkembangan dan pelaksanaan upacara tersebut (Moleong, 2002: 165).

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat Desa Dieng Kulon yang terlibat dalam upacara Ngruwat Gimbal. Pengumpulan data dihentikan setelah tidak mendapatkan informasi baru lagi. Ada dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pertama adalah pengamatan berperan serta dan yang kedua adalah wawancara mendalam.

1. Pengamatan Berperan serta

pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan upacara ngruwat anak Gimbal (Moleong, 2002: 117).

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan cara berperan serta, yaitu apabila ada masyarakat yang hendak mengadakan upacara Ngruwat Anak Gimbal peneliti ikut membantu dalam proses persiapan dan dalam pelaksanaannya, diantaranya pada saat berlangsungnya upacara Ngruwat Anak Gimbal dalam forum tersebut serta membantu dalam persiapan-persiapannya.

2. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data kedua yang dilakukan penelitian adalah mengadakan wawancara mendalam, wawancara secara mendalam bertujuan untuk memperoleh data primer karena data diperoleh secara langsung dari masyarakat

(subjek peneliti) melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak yang berkait langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewed), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif manusia berperan sebagai alat atau instrumen peneliti. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya kemungkinan menggunakan alat selain manusia. Di samping itu hanya manusia yang dapat berhubungan manusia respon lainnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Djajasudarma (1993) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Pendapat senada juga disampaikan oleh Danim dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Penelitian Kebijakan yang mengatakan bahwa peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data lebih dominan daripada instrumen lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya hanya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis, pedoman wawancara, dan tape recorder.

F. Teknik Analisis Data

Pedoman-pedoman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian diperoleh melalui data yang telah berhasil dikumpulkan lewat pengamatan berperan serta, wawancara secara mendalam, alat bantu dokumentasi berupa kamera foto dan recorder. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif yaitu analisis data yang secara spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Muhadjir, 2000: 149) analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis yang telah difokuskan pada folklor upacara ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon. Data tersebut adalah sejarah upacara ngruwat Gimbal, prosesi upacara ngruwat Gimbal, dan fungsi upacara ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon bagi masyarakat pendukungnya.

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorisasikan, dan mencari tema atau pula dengan maksud untuk memahami hasil penelitian yang telah ditetapkan (Nasution, 1992: 142). Analisis data dilakukan selama sesudah pengumpulan data selesai, analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia sebagai sumber. Misalnya dari peneliti berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan atau dukumentasikan. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir. Deskripsi data berupa uraian tentang segala sesuatu yang terjadi dan terdapat di dalam upacara Ngruwat Gimbal. Uraian yang disampaikan pada

deskripsi data tidak boleh tercampuri penafsiran dari peneliti, artinya deskripsi yang disampaikan bersifat obyektif atau apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan. Langkah selanjutnya setelah deskripsi data adalah inferensi. Melalui proses inferensi ini, data yang diperoleh dimaknai berdasarkan referensi-referensi yang mendukung dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Untuk keabsahan data penelitian ini digunakan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Moloeng, 2002: 178).

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber yaitu mencari data dari banyak informan, orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, membandingkan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi serta dengan pemerintah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Lokasi upacara

Upacara Ngruwat Gimbal dilaksanakan di Desa Dieng Kulon yang merupakan salah satu desa yang terdapat di salah satu Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng kulon merupakan salah satu desa dari 8 desa di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah.

Upacara Ngruwat Gimbal dilaksanakan di kompleks candi Arjuna. Sebagai acara tahunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan segenab warga Dieng Kulon dalam suatu acara Dieng culture festifal untuk melakukan Upacara Selamatan Ngruwat Gimbal. Upacara yang dipercaya sebagai sebuah doa atau permohonan agar anak-anak yang berambut Gimbal selamat dari bala atau malapetaka.

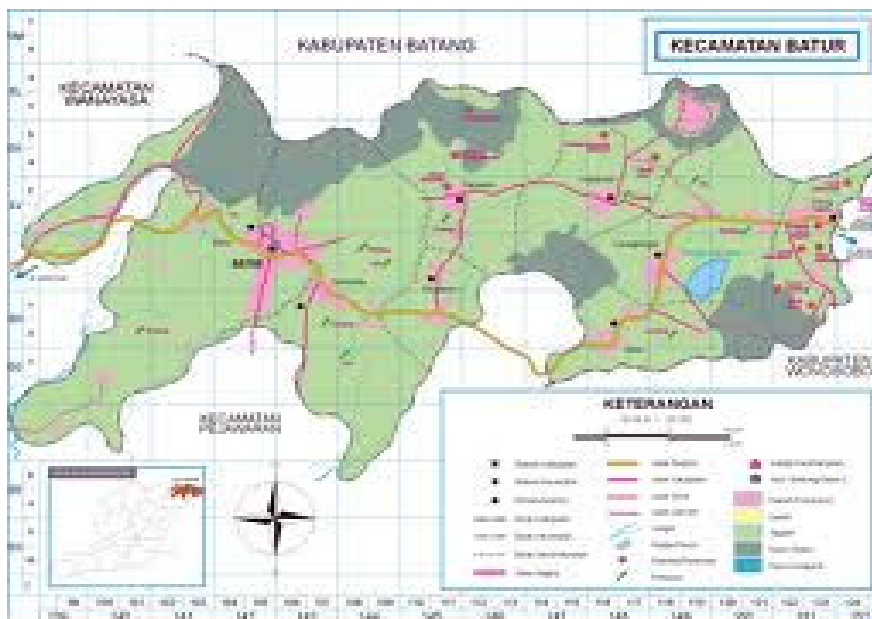
Upacara adat ngruwat Gimbal dilaksanakan di Desa Dieng Kulon pada hari Minggu, tepatnya tanggal 30 Juni 2013. Upacara tersebut selalu dilaksanakan satu kali setiap tahun dan sudah menjadi agenda tahunan di Desa Dieng Kulon. Desa Dieng Kulon merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah. Desa Dieng Kulon memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Desa Peranten
- Timur : Desa Dieng Wetan
- Barat : Desa Karangtengah

Selatan : Desa Sikunang

Berdasarkan data monografi desa, secara geografis Desa Dieng Kulon terletak sekitar 6.802 kaki atau 2.093 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata mencapai 15° Celcius. Desa ini terletak di kaki lereng Gunung Sumbing, dan jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan daerah pegunungan.

Dieng Kulon



Gambar 02 Peta Kecamatan Batur

Pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon melibatkan beberapa pelaku. Pelaku tersebut terdiri dari Bupati beserta jajarannya dan warga Desa Dieng Kulon, Pokdarwis, sesepuh, juru kunci, kepala desa dan perangkat desa. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan 01 berikut :

“ Pelaku upacara, saksanesipun kepala desa ugi perangkat desa nggih wonten tokoh masyarakat kaliyan sedaya warga desa ndherek

dipunlibataken wonten ing pelaksanaan upacara punika saking perencanaan dumugi pelaksanaan, dados dibentuk kepanitiaan. ” (CLW: 01)

“ Pelaku upacara, selain kepala desa juga perangkat desa ada tokoh masyarakat dan semua warga desa ikut dilibatkan dalam pelaksanaan upacara tersebut dari perencanaan hingga pelaksanaan, jadi dibentuk suatu panitia. ” (CLW: 01)

Sesuai pernyataan dari informan 01 tersebut, upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon sudah menjadi agenda bersama masyarakat Desa Dieng Kulon. Seluruh penduduk Desa Dieng Kulon tersebut merupakan masyarakat pendukung upacara adat nguwat Gimbal. Penduduk yang mengikuti upacara tersebut berasal dari golongan tua, muda, bahkan anak-anak.

Tingkat kemakmuran masyarakat dapat diketahui dari terpenuhinya kebutuhan pokok seperti *sandhang*, *pangan*, dan *papan* atau rumah yang dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak lepas dari pendapatan masyarakat yang tentunya tergantung pula dari mata pencaharian pokoknya. Demikian pula tingkat kemakmuran masyarakat Desa Dieng Kulon dapat diperhatikan dari mata pencaharian pokok penduduknya. Terdapat berbagai macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk Desa Dieng Kulon, diantaranya yaitu petani, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan rumah makan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi, jasa pendidikan, jasa kesehatan.

Beragamnya mata pencaharian yang ditekuni penduduk desa Dieng Kulon menandakan bahwa penghasilan yang diperoleh berbeda dan menyebabkan

keadaan ekonomi penduduk desa Dieng Kulon satu dengan yang lainnya berbeda pula. Meskipun terdapat perbedaan tingkat sosial ekonomi dalam masyarakat tersebut, namun kehidupan kemasyarakatannya masih terjaga. Contohnya yaitu pada saat upacara adat *nguwat Gimbal*, pengumpulan dana yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara dilakukan dengan iuran bersama *podarwis*. Hal itu berdasarkan pernyataan dari informan 04 sebagai berikut :

“ Upacara itu dibantu dari iuran dan dari pendapatan wisata yang ada di Dieng untuk menarik wisata juga membantu orang tua si Gimbal untuk memenuhi permintaan Gimbal tersebut. “(CLW: 04)

Berdasarkan data monografi Desa tahun 2012, jumlah penduduk Desa Dieng Kulon sebesar 3301 jiwa. Desa Dieng Kulon terdiri dari 924 kepala keluarga yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1725 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 1576 jiwa. Penduduk yang mengetahui informasi tentang upacara tradisional *Ngruwat Gimbal* di Desa Dieng Kulon berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Penduduk yang menjadi informan tentang upacara *Ngruwat Gimbal* di Desa Dieng Kulon adalah orang-orang yang mengetahui tentang *Ngruwat Gimbal* yang sebagian berusia lanjut. Adapun penduduk yang lebih muda kurang mengetahui secara mendalam mengenai informasi upacara *Ngruwat Gimbal* dan keikutsertaannya hanya sebatas mengikutinya sebagai pelaku tradisi upacara *Ngruwat Gimbal*. Keadaan demografi dari Desa Dieng Kulon dapat dilihat dari data-data seperti di bawah ini.

1.1 Keadaan Demografi

Penduduk adalah merupakan salah satu modal pokok dalam pelaksanaan pembangunan di tingkat Desa. Desa Dieng Kulon mempunyai jumlah penduduk

yang cukup besar. Penduduk Desa Dieng Kulon sebagian besar berpenghasilan dari bertani. Keterangan itu akan memunculkan bagaimana peran serta masyarakat Dieng Kulon dengan adanya upacara adat *Ngruwat Gimbali* atau selamatan. Adapun jumlah Penduduk dari Desa Dieng Kulon sebanyak 3301 Jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Laki – laki : 1725 jiwa

Perempuan : 1576 Jiwa

1.2 Tingkat pendidikan penduduk

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat diperhatikan dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduk suatu daerah. Berdasarkan monografi Desa tahun 2012 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Dieng Kulon tergolong masih kurang. Hal ini terlihat bahwa dari 3301 penduduk kategori usia diatas 5 tahun yang tidak sekolah sebanyak 276 Orang. Selebihnya dari jumlah tersebut penduduk Desa Dieng Kulon dapat membaca dan menulis atau minimal mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar. Penduduk desa yang sudah tamat Sekolah Dasar 1552 Orang (46,97 %), sedangkan penduduk yang tidak tamat sekolah 276 (%) Penduduk yang sudah mencapai pendidikan SLTP sebanyak 436 Orang (13,21 %). Adapun penduduk yang sudah mencapai tingkat pendidikan SLTA sebanyak 200 Orang (6,04 %) dan yang telah menyelesaikan perguruan tinggi sebanyak 31 Orang (0,95 %). Dari data pendidikan masyarakat yang masih kurang sangat mempengaruhi suatu kepercayaan masyarakat yang masih sangat terbatas dan masih banyak percaya dengan hal yang bersifat gaib.

Pola pikir masyarakat masih terbatas dengan keadaan pendidikan yang masih kurang.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi keberhasilan masyarakat maju dan mandiri. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat mempercepat peningkatan kecerdasan dan kemampuan bangsa. Dari kualitas pendidikan masyarakat Dieng Kulon yang masih kurang akan sangat berpengaruh juga dengan pertanian pada masyarakat Desa Dieng Kulon. Didasarkan latar belakang pendidikan ini masyarakat Dieng Kulon memiliki kepercayaan dengan upacara adat *Ngruwat Gimbal* yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Upacara adat *Ngruwat Gimbal* yang dimaksudkan untuk selamatan menuju keberhasilan pertanian masyarakat Dieng Kulon. Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon dapat dilihat dari tabel sebagai berikut .

Tabel 1. Tingkat pendidikan di Desa Dieng Kulon

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Tamat SD sederajat	1552	46,97
2	Tamat SLTP sederajat	436	13,21
3	Tamat SLTA/MA	198	5,98
4	Tamat SMK	2	0,06
5	Diploma I, II	5	0,15
6	Diploma III/Akademi	8	0,25
7	Diploma IV/S1	17	0,52
8	S2/S3	1	0,03

Sumber : monografi Desa Dieng Kulon.

Semua masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan di Desa Dieng Kulon mengikuti upacara *Ngruwat Gimbal*. Tua muda semuanya mengikuti upacara tersebut. Sebagian besar masyarakat yang berkecimpung dalam upacara *Ngruwat Gimbal* adalah orang tua yang mengetahui tujuan diadakannya selamatan Ngruwat Gimbal.

1.3 Mata Pencaharian Penduduk.

Tabel Jumlah Penduduk masyarakat Dieng Kulon menurut Mata Pencaharian yang diperoleh dari data tahun 2012. Kedudukan pertama masyarakat Dieng Kulon yaitu sebagai petani sehingga masyarakat Dieng Kulon mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara adat Ngruwat Gimbal yang sudah dilaksanakan turun-tumurun. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Mata Pencaharian penduduk

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	16
2	Hortikultura	1169
3	Perkebunan	22
4	Perikanan	1
5	Peternakan	21
6	Kehutanan	-
7	Pertambangan dan penggalian	4
8	Industri pengolahan	9
9	Perdagangan	443

10	Hotel dan rumah makan	16
11	Transportasi dan pergudangan	30
12	Informasi dan komunikasi	3
13	Keuangan dan asuransi	5
14	Jasa pendidikan	28
15	Jasa kesehatan	6
16	Jasa kemasyarakatan dan pemerintahan	81

Sumber : monografi Desa Dieng Kulon.

Mayoritas mata pencaharian warga Desa Dieng Kulon adalah sebagai petani untuk peringkat kedua adalah sebagai pedagang. Warga Desa Dieng Kulon kebanyakan bertani di sawah dan berkebun kopi. Kemudian hasil bumi dari perkebunan dijual kepedagang setempat.

1.4 Sistem Religi

Warga Desa Dieng Kulon yang berjumlah 3.301 jiwa adalah pemeluk agama Islam sisanya 4 beragama Katolik dan 13 orang pemeluk agama Kristen. Di Desa Dieng Kulon terdapat tempat Ibadah 2 Masjid dan 10 Mushola yang tersebar di setiap RT. Walaupun demikian masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Kepercayaan mereka tidak terpengaruh pada agama yang dianutnya. Mereka lebih banyak keterkaitannya ke dalam tradisi dengan mempunyai kepercayaan terhadap makhluk halus leluhur mereka.

Semenjak manusia sadar akan keberadaanya di dunia maka sejak saat itu pula mereka mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebaikan, kebenaran, dan

Tuhannya. Masyarakat mulai mencoba mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui cara melaksanakan upacara tradisional yang bersifat ritual.

Sistem upacara tradisional yang ada di dalam kehidupan masyarakat Dieng Kulon tampak dengan adanya bentuk kenduri atau selamatan yang disebut upacara tradisional *Ngruwat Gimbal*. Masyarakat Desa Dieng Kulon selain mempercayai adanya Tuhan juga mempercayai adanya roh-roh penunggu Dusun. Mereka sering menyebut roh-roh penunggu desa dengan istilah Sing Mbaurekso atau leluhur. Mereka mempercayai bahwa roh-roh tersebut ada di tempat tertentu misalnya di Salatan. Salatan adalah tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Mandang. Di tempat itulah mereka menganggap bahwa penunggu Desa atau Sing Mbaurekso masih ada.

Upacara *Ngruwat Gimbal* dimaksudkan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bagi si anak yang berambut Gimbal. Masyarakat percaya apabila warga selalu melaksanakan upacara tradisional *Ngruwat Gimbal* ini maka merekapun akan selalu diberi keselamatan dan berkah. Permohonan keselamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantara upacara adat yang dianggap sebagai perantara penyampaian doa yang dipercaya menyukseskan.

Meskipun warganya telah memeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha, namun dalam kehidupannya masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Kepercayaan tersebut contohnya yaitu dengan melaksanakan upacara-upacara adat yang bersifat ritual. Adat istiadat yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh warga Desa Dieng Kulon yaitu *khitanan*, perkawinan, dan upacara kematian. Selain itu ada juga

upacara adat yang diadakan untuk keselamatan desa dan upacara adat ngruwat Gimbal.

Upacara adat ngruwat Gimbal yang ada di desa Dieng Kulon dilakukan dengan mengadakan selamatan. Upacara adat ngruwat Gimbal tersebut bertujuan melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang dan untuk menjalin kerukunan antar warga Desa Dieng Kulon.

1. Sejarah yang melatarbelakangi tradisi Ngruwat Anak Gimbal di desa

Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara

Kepercayaan masyarakat Desa Dieng Kulon terhadap upacara adat ngruwat Gimbal sudah ada sejak lama dan pemerolehannya secara turun-temurun. Adanya kepercayaan tersebut tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti. Asal-usul upacara ini mereka anggap sebagai cerita dari orang-orang dahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan secara terus-menerus sampai pada generasi sekarang ini. Mereka hanya meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari leluhurnya jaman dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“ceritane ngeten saking alit umur 2-3 taun niku sampun sakit-sakitan panas teng rumah sakit niku mboten saged mantun, nek sakite mantun nge langsung tumbuh Gimbal mboten ngantos wulanan niku langsung, jane Gimbal niku pawitane niku titipan saking samudra kidul jenenge lare bajang ”.(CLW03).

”ceritanya itu dari umur 2-3 tahun sudah sakit-sakitan panas di bawa ke rumah sakit juag tidak sembuh, kalau sudah sembuh Gimbalnya langsung tumbuh tidak membutuhkan waktu bulanan, Gimbal itu pertamanya titipan dari samudra kidul yang namanya anak bajang”.(CLW03)

Asal-usul dilaksanakannya upacara adat ngruwat Gimbal berawal dari cerita jaman nenek moyang Dieng yang sejak dari dulu sudah turun-temurun yang

berasal dari titipan samudra kidul yang harus dikembalikan ke sungai yang mengalir ke samudra kidul.

. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut.

“sejarah ceritane tiyang kuno konon katanya titipan/titisan anak bajang saking segara kidul, tiyang sepuh sepuhe kula le ndongeaken ngoten niku, mboten sejarah malih niku ngantos saniki, La niku tiyang sepuh nek ngendika titipan anak bejang saking segara kidul, lewat para pepunden lelulur engkang wonten teng Dieng. Nek lare estri titipan nini dewi Roro Ronce saking segoro kidul lah jaler niku ngendikakaen Ki robsong ”.(CLW01).

”sejarah ceritanya dulu katanya titipan atau titisan anak bajang dari samudra kidul, orang tua saya dulu menceritakan seperti itu, bukan sejarah lagi karena sampai sekarang, makanya itu orang tua jaman dulu kalo bercerita titipan anak bajang dari segara kidul lewat para junjungan leluhur dari Dieng. Kalau perempuan dari roro conce segara kidul sedangkan laki-laki katanya dari ki robsong ”.(CLW01).

Masyarakat Dieng percaya pada tokoh-tokoh tersebut secara turun-temurun dari orang tua hingga harus menjalankan tradisi dengan tujuan menghilangkan bala selain itu ruwatan anak Gimbal dilakukan sebagai wujud memohon keselamatan pada Yang Maha kuasa.

Tempat-tempat yang digunakan dalam upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon yaitu rumah juru kunci diarak mengelilingi kompleks wisata dan berakhir di kompleks candi arjuna. Tempat pelaksanaan tersebut menjadi tempat pelaksanaan yang tetap karena dilaksanakan secara terus-menerus setiap tahunnya.

Kelancaran pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon tergantung pada dukungan masyarakat Dieng Kulon sepenuhnya. Kerukunan antar warga dijadikan modal utama untuk melaksanakan upacara tersebut, sehingga upacara adat ngruwat Gimbal dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan

bagi masyarakat Dieng Kulon. Pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan daerah mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat setempat. Kepercayaan warga terhadap upacara tersebut menyebabkan mereka sangat tekun untuk melaksanakannya secara rutin yaitu setiap setahun sekali dan dijadikan agenda tahunan desa Dieng Kulon.

2. Rangkaian Prosesi Upacara Adat Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara

A. Tata Cara ngruwat Gimbal

1. Napak Tilas

Napak tilas yaitu Sebelum upacara pemotongan rambut, akan dilakukan ritual doa di beberapa tempat agar upacara dapat berjalan lancar. Tempat-tempat tersebut adalah :

- Candi Dwarawati,
- komplek Candi Arjuna,
- Sendang Maerokoco,
- Candi Gatot Kaca,
- Telaga Balai Kambang,
- Candi Bima,
- Kawah Sikidang,
- komplek Pertapaan Mandalasari (gua di Telaga Warna),

- Kali Pepek, dan tempat pemakaman Dieng. Malam harinya akan dilanjutkan upacara Jamasan Pusaka, yaitu pencucian pusaka yang dibawa saat kirab anak-anak rambut Gimbal untuk diruwat.



Gambar 03 Sesepeuh yang akan melakukan napak tilas

Seperti yang dikatakan oleh informan 03 sebagai berikut.

“napak tilas nyuwun palilah ingkang mbetonipun sekar awit kawah sikidang,ngge nglelingi Dieng, npa wonten tempat-tempat nikusaderenge diruwat niku nyuwun ijin riyin, teng gua niku artine kangge anak cilik kudu nurut kalian tiyang sepuh, samangke nek mpun pikirane sudah nalar kalian sampun saged nulis membaca agar bisa menengok ke tlega pengilon maksute ngge ngaca ben saged tau diri, nek ilmune sampun duwur ben mboten macem-macem apalagi kalo sudah menjadi pejabat yang jujur , kawah sikidang utawa plangkah jagad supados saged mengarungi dunia nek ilmune sampun duwur dengan begitu harapan semua tercapai, menawi sendang ben si anak niku mau menempuh napakemawon seng bisa terlaksana”(CLW03)

“berjalan sambil meminta kepada tuhan agar diberi kelancaran dengan membawa bunga dari kawah sikidang, mengelilingi kawasan Dieng, sebelum dicukur itu harus ke tempat-tempat tersebut untuk meminta ijin, gua itu agar si anak menjadi menurut kepad orang tua, kalau pikiranya sudah nalar dan bisa membaca dan menulis agar bisa menengok ke tlega

pengilon supaya mengaca siapa diri kita, kalau ilmunya sudah tinggi supaya tidak macam-macam kalau jadi pejabat ya yang jujur, sedangkan kawah sukidang itu plangkah jagad agar bisa mengarungi dunia kalau sudah begitu semua harapan bisa tercapai dan untuk sendang itu artinya agar si anak mau menempuh hidup apa saja yang bisa terlaksana.”(CLW03).

Sehari sebelum ritual berlangsung, masyarakat memasak sesaji sesuai dengan bagiannya masing-masing dan mengatur perlengkapan ritual. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi ritual. Perlengkapan itu antara lain: baju, tempat rambut yang sudah dipotong, tumpeng, sesaji.



Gambar 04 memutar candi Dwarawati salah satu tempat napak tilas.

Keesokan harinya baru dilakukan kirab menuju tempat ruwatan. Perjalanan dimulai dari rumah sesepuh pemangku adat dan berhenti di dekat Sendang Maerokoco atau Sendang Sedayu. Selama berkeliling desa anak-anak rambut Gimbal ini dikawal para sesepuh, para tokoh masyarakat, kelompok-kelompok paguyuban seni tradisional, serta masyarakat.

Setelah kirab kemudian dilakukan pemandian anak Gimbal di sumur Sendang Sedayu atau Sendang Maerokoco yang berlokasi di utara Darmasala kompleks Candi Arjuna. Saat memasuki sumur Sendang Sedayu tersebut anak-anak Gimbal dilindungi payung Robyong dan kain panjang di sekitar Sendang Maerokoco. Setelah selesai, anak-anak Gimbal tersebut dikawal menuju tempat ruwatan. Saat upacara ruwatan akan dipersembahkan sesajian yang berasal dari hasil bumi sekitaran Dataran Tinggi Dieng. Setelah itu satu persatu anak Gimbal di sebutkan untuk mendapatkan giliran untuk diruwat, pada waktu akan diruwat yang ruwat dan yang akan diruwat akan ditaburi beras kapirata selama pencukuran Gimbalnya. Hanya Gimbalnya saja yang diambil atau diruwat sampai habis Gimbal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut

”ngge niku namung Gimbale nawon sing di ruat, sedanten Gimbale sampai habis Gimbale trus dipun larung”(CLW01)
 “ya itu cuma Gimbalnya saja yang di cukur, sampai habis Gimbalnya yang ada terus dilarungkan”(CLW01)

B. Anak-anak yang diruwat

Dengan adanya Dieng culture festival yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnagara maka upacara tersebut dilakukan secara masal dan anak-anak yang mengikuti sebanyak tujuh anak. Ketujuh anak tersebut adalah

Tabel 3. Data anak Gimbal dan permintaan

NAMA	TUMBUH GIMBAL UMUR	UMUR	ALAMAT	PERMINTAAN

Sri Nuria	12 Bulan atau 1 tahun	7 tahun	Karangtengah Kec. Batur Kab. Banjarnegara	Kambing
Lista Bin Latif	2 tahun	7 tahun	Curug Kec. Garung Kab. Wonosobo	Cincin, petasan kembang api, sepeda warna merah
Argifari Yulianto	2 tahun	7 tahun	Sumberejo Kec. Batur Kab Banjarnegara	Ikan merah besar
Mazaya Filza Labibah	2 tahun	6 tahun	Tambun selatan Kab Bekasi Jawa Barat	Kalung, gelang dan baju pesta
Alira	11 bulan	3 tahun	Sumberan Barat Wonosobo	Jambu air merah 5 biji dan tempe gembus
Salsabila	2 tahun	6 tahun	Silandak Kec mojotengah Kab Wonosobo	Cincin
Tita	2 tahun	5 tahun	Blederan klesman Kec Mojotengah kab Wonosobo	Topi yang belinya di mickey mouse

Setelah itu mereka melakukan upacara penjamasan atau pencucian sebelum rambut Gimbal mereka dipotong. Setelah selesai, ketujuh bocah tersebut dibawa ke tempat pengruwatan di Candi Puntadewa Kompleks Candi Arjuna. Baru setelah itu, rambut Gimbal mereka dipotong oleh para pejabat dan sejumlah tamu undangan. Tampak hadir mengikuti upacara pemotongan rambut, Duta Besar Slovakia untuk Indonesia, Stefan Rozkopal. Stefan mendapat kesempatan memotong rambut Argifari Yulianto, Setelah pemotongan rambut Gimbal selesai, potongan rambut Gimbal kemudian dilarung di Telaga Balekambang. Dalam upacara tersebut, dipercayai pula orang tua harus memenuhi permintaan si anak Gimbal. Sejumlah permintaan yang diajukan anak-anak Gimbal cukup unik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01. Sebagai berikut :

“Angger Gimbal pun nyuwun dipun ruwat ngge umur pinten kemawon saged di pun ruwat, mboten mandang nuku tiyang sugih napa mboten contone niki kados wingi niku enten tiang sugih anake Gimbal nyuwun ruwat nyuwune ngge mung pecut” (CLW 01)

“kalau Gimbalnya sudah minta diruwat ya umur berapa saja bisa diruwat, tidak memandang dari golongan kaya atau tidak contohnya seperti kemarin itu ada anak Gimbal dari orang kaya ya hanya meminta mainan seperti cambuk” (CLW 01)

Upacara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan warga masyarakat. Demikian juga halnya dengan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon yang melibatkan hampir seluruh warga masyarakat Desa Dieng Kulon. Upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon dilaksanakan setahun sekali. Upacara tersebut sudah menjadi agenda tahunan

Adapun tempat-tempat yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal yaitu : 1) Rumah pemangku adat, 2) Sendhang Maerokoco, 3) kompleks candi arjuna.

Pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon dilakukan dua hari. Pertama-tama dimulai dengan persiapan, pelaksanaan dan penutup. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, tahapan-tahapan dalam upacara adat ngruwat Gimbal saling berkaitan antara tahapan satu dengan yang lainnya. Tahapan-tahapan dan rangkaian prosesi jalannya upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon dijabarkan sebagai berikut.

a. Persiapan

Menjelang pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon, terlebih dahulu diadakan perencanaan dan persiapan yang matang supaya dapat mempermudah dan memperlancar jalannya upacara. Persiapan-persiapan yang dilakukan untuk upacara adat Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon dikoordinir atau dipimpin oleh para sesepuh Desa Dieng Kulon. Jadi semua kegiatan persiapan Ngruwat Gimbal didampingi oleh para sesepuh-sesepuh Dusun. Persiapan pelaksanaan upacara tersebut sudah direncanakan sebelum pelaksanaan upacara Ngruwat Gimbal. Dari pengalaman sebelumnya jika persiapan kurang sempurna maka akan berakibat fatal pada pelaksanaan upacara Ngruwat Gimbal. Warga masyarakat mengadakan pembagian tugas pada perkumpulan yang telah diadakan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan 01 seperti berikut:

"rancangan Ngruwat Gimbal ya kumpulan dulu di gedung soeharto yang berada di kompleks candi arjuna".(CLW: 01)

”Rancangan Ngruwat Gimbal ya mengadakan perkumpulan dulu di gedung soeharto yang berada di komplek candi arjuna”.(CLW: 01)

Terdapat informasi persiapan sebelum upacara adat Ngruwat Gimbal juga diungkapkan oleh informan 01 yang sejalan dengan informan 04 sebagai berikut.

“mulanya dari awal ya pertemuan antar kelompok akan mengadakan selamatan pengadaan kegiatan Ruwatan itu. Setiap tahun pasti diadakan pertemuan supaya mudah kalau menyangkut dana dan masalah yang lain-lain terus diadakan pertemuan”(CLW04).

Adapun persiapan-persiapan tersebut meliputi :

1. Sesaji

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2003:195). Sesaji yang digunakan antara lain dapat berupa makanan, bunga-bunga dan kelengkapan hasil palawija. Sesaji berdasarkan (KBBI 2005 :979) diartikan sebagai makanan atau bunga-bunga yang disajikan untuk makhluk halus. Makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat tertentu biasanya aktualisasi pemujaan dengan sarana bunga atau dupa.

Sesaji diartikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Segala bentuk sesaji yang digunakan sebagai persembahan mempunyai makna simbolis dan tujuan tertentu yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia.

Sesaji atau sering di sebut dengan sajen, mengandung maksud yang sama nilainya dengan korban sebagai penjelmaan penghargaan atau pengagungan kepada para leluhur, para penjaga tempat kediaman, desa, dan Negara beserta

permohonan akan perlindungan Nya sehingga memperoleh keselamatan dan kesejahteraan (Karkono Kamajaya, 1992: 48).

Sesajen berarti sajian (makanan, bunga, dan sebagainya) yang disajikan untuk makhluk halus (Poerwadarminta, 1976: 929). Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya. Acara sakral ini dilakukan untuk mencari berkah di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Banyak orang Jawa berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa bahkan dianggap sebagai bagian daripada kegiatan keagamaan. Sehingga diyakini pula apabila suatu tempat atau benda keramat yang biasa diberi sesaji kemudian pada suatu saat tidak diberi sesaji maka orang yang tidak memberikan sesaji akan kualat (celaka, terkena kutukan).

Sesaji yang ditujukan kepada yang mbaureksa (penjaga yang tidak kasat mata, yang gaib) sesungguhnya mencerminkan kesadaran manusia kepada lingkungan hidupnya. Dengan suasana kesakralan itu dimaksudkan agar manusia tidak gegabah merusak alam yang menjadi lingkungannya, sebab akibatnya akan berbalik sebagai malapetaka yang menimpa manusia yang melakukannya, bahkan seluruh masyarakat akan ikut juga menanggung musibah, jadi yang disakralkan bukan sesajinya, tetapi nilai kesadaran terhadap lingkungan itulah yang perlu dicamkan demi kesejahteraan hidup manusia.

Sesaji merupakan salah satu bentuk perantara penyampaian doa yang disampaikan oleh masyarakat Dieng Kulon. Sesaji dibuat oleh sejumlah warga masyarakat dengan cara bersama-sama karena tidak semua warga mengetahui

tentang rangkaian dari sesaji Ngruwat Gimbal. Dari sesaji itu kepercayaan masyarakat masih kuat bahwa sesaji, yaitu menyajikan kepada sesuatu yang dianggap memberikan rizki dalam hidupnya. Sesaji dalam upacara Ngruwat Gimbal ini antara lain buju abang, buju putih, buju ireng, buju kuning, , buju kelung, rakan jajan pasar, rakan buah, degan hijau, pisang raja emas, kinang, alat rias, dan berbagai cangkir dengan 14 macam minuman.

Sesaji yang disiapkan untuk upacara adat ngruwat Gimbal Dieng kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnagara mempunyai makna supaya manusia berlindung terhadap tuhan yang maha kuasa.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 01 sebagai berikut :

“makna saking sesaji sedanten niku namung ngge nyuwun kaslemetan saking gusti ingkang maha kuasa, namung niku tok, nikum mboten wonten maksutd napa napa melih” (CLW:01).

‘Makna dari sesaji semua itu dimaksudkan untuk tuhan yang maha kauasa saja tidak ada maksud yang lainnya.’ (CLW:01)

a. Buju robyong

Buju merupakan nasi yang dibuat mengerucut atasnya atau disebut juga sebagai tumpeng. Pembuatan Bucu robyong merupakan Bucu yang dibuat menggunakan bahan baku beras dan terdapat bahan hiasan seperti cabe, wortel, dan kacang panjang. Bucu yang dibuat pertama kali ini berfungsi sebagai salah lambang Gimbal pada anak bajang. Bucu robyong dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti bucu. Setelah masak, bucu tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Bucu didinginkan dengan

cara diangin-anginkan. Selanjutnya sebagian warga memberikan hiasan-hiasan di samping bucu tersebut. Bucu ini diberi nama Bucu robyong karena pada samping Bucu terdapat hiasan yang merobyong di atas Bucu sehingga Bucu ini disebut Bucu Robyong. Bucu robyong ini dibuat menyerupai rambut Gimbal seperti yang telah di ungkapkan oleh O2 sebagai berikut:

“bucu robyong ki kaya rambbut Gimbale, nandake Gimbal ngoten” (CLW02)

“bucu robyong itu mendandakan atau simbol dari rambut Gimbal” (CLW02)



Gambar 05 Buju Robyong

b. Buju ijo.

Pembuatan Buju ijo merupakan Buju yang dibuat menggunakan bahan baku beras dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak bersama daun dadap serep, menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju. Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam

suatu wadah yaitu “ceting”. Buju didinginkan dengan cara diangin-anginkan. Buju ini diberi nama Buju ijo karena hijau.



Gambar 06 buju ijo

c. Buju Abang

Pembuatan Buju Kalung merupakan Buju yang dibuat menggunakan bahan baku beras merah, buju abang dibuat dengan cara beras merah dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju. Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Buju didinginkan dengan cara diangin-anginkan. Sehingga Buju ini disebut Buju Abang.



Gambar 07 buju abang

d. Buju ireng

Pembuatan Buju ireng merupakan Buju yang dibuat menggunakan bahan baku beras hitam. Buju ireng ini dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju. Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”.. Buju ini diberi nama Buju ireng karena berwarna hitam.



Gambar 08 buju ireng

e. Buju kuning

Pembuatan Buju kuning merupakan Buju yang dibuat menggunakan bahan baku beras dan kunyit dicampur dengan santan. Buju Kuning dibuat dengan cara beras dibersihkan dan dicampur parutan kunyit beserta santan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju.

Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Buju didinginkan dengan cara diangin-anginkan.. Buju ini diberi nama Buju kuning karena berwarna kuning. Buju kuning adalah simbol kebersihan. Makna Buju kuning adalah membersihkan sesuatu yang tidak baik.



Gambar 09 buju kuning

f. Rakan jajan pasar.

jajan pasar adalah semua yang dibeli dari pasar. Semua manusia pasti membutuhkan segala sesuatu yang dijual-belikan di pasar. *Jajan pasar* mempunyai makna agar masyarakat senantiasa diberikan barokah, rejeki yang banyak oleh Tuhan. Juga bermakna untuk menghormati arwah para leluhur Desa Dieng Kulon. Arwah leluhur tersebut dipercaya masyarakat berada di perempatan jalan, sumber air, dan pohon-pohon besar yang berada di Desa Dieng Kulon. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Lha jajan pasar, sak isinipun pasar kui sing jenenge manungsa mesthi tetep mbetahaken. Setiap manungsa niku tetep ngginakaken isi-isine pasar.”
(CLW: 03)

“Jajan pasar, semua isi dari pasar dibutuhkan oleh manusia. Setiap manusia tetap menggunakan semua isi pasar.” (CLW: 03)

Menurut informan 03 tersebut, apabila ada yang kurang dari *jajan pasar* pasti berdampak tidak baik. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat merupakan perbuatan dari arwah leluhur yang marah. Oleh karena itu *jajan pasar* sangat penting dalam upacara ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon, yaitu untuk memberi makan kepada arwah leluhur agar tidak mengganggu warga Desa Dieng Kulon.

Jadi *jajan pasar* mempunyai makna agar masyarakat Desa Dieng Kulon selalu diberikan barokah dan rejeki yang banyak oleh Tuhan YME. Selain itu juga bermakna untuk menghormati arwah leluhur yang ada di Desa Dieng Kulon. Jajan pasar yaitu makanan kecil yang biasa dijual dipasar, yang beraneka ragam jenis dan bentuk serta bahan baku maupun cita rasa.



Gambar 10 jajan pasar

g. Inkung.

Setelah itu pembuatan *inkung*. *Inkung* adalah ayam jantan yang di sembelih dan dimasak terlebih dahulu. Itu merupakan sebuah pelengkap berbagai macam salamatan yang menggunakan Buju. Inkung yang digunakan sebagai pelengkap dalam Ngruwat Gimbal menggunakan ayam jantan pilihan. Ayam jantan tersebut disembelih terlebih dahulu kemudian dibersihkan bulu dan kotorannya. Setelah

bersih, kemudian kedua kakinya diikat dibentuk seperti orang sedang bersujud. *Inkung* akan dimasak opor dan bumbu yang disiapkan terdiri dari bawang merah, bawang putih, garam, jahe, mrica, kemiri, pala, ketumbar, kunyit, dan santan. Semua bumbu dihaluskan, ditumis sampai harum, kemudian diberi air. Ayam tersebut dimasukkan, direbus sampai lunak, kemudian ditambahkan santan dan ditunggu sampai matang kemudian digoreng. Wahjudi Pantja Sunjata (1996 : 37) berpendapat bahwa *Inkung* merupakan ayam yang dimasak secara utuh, diberi bumbu tidak pedas dan santan. *Inkung* melambangkan manusia ketika masih bayi, belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Kecuali itu *inkung* juga melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa simbol doa yang diwujudkan memiliki makna yang sangat luas, bahkan sesaji apapun itu merupakan suatu simbol doa yang di ungkapkan manusia dalam bentuk simbol tertentu



Gambar 11 *Inkung*

h. Beras Kampirata

beras kampirata merupakan sesaji yang dibuat menggunakan beras putih yang di campur dengan kunyit, uang logam, dan kemenyan. Beras kampirata ini dibuat dengan cara beras putih yang sudah di campur kunyit diletakkan di dalam plastik kecil dan sertakan uang logam.



Gambar 12 Beras Kafirata

i. Minuman lengkap

Minuman lengkap biasanya dibuat minuman seperti teh, kopi, air putih dll, minuman lengkap ini melambangkan baktinya anak cucu kepada pepunden sari yang menjadi utusan pangeran dalam menguasai jagad raya dan senantiasa memayu hayuning bawana agung.

b. Pelaksanaan

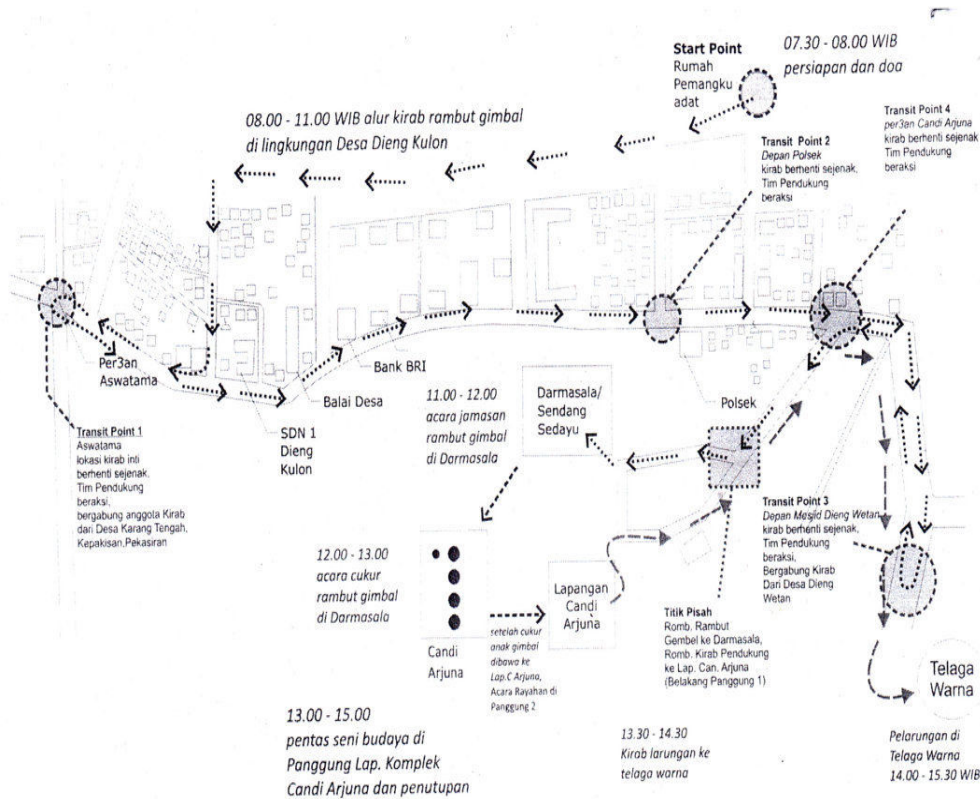
1. Kirab.

Kirab atau prosesi arak-arakan anak rambut Gimbal menggunakan kereta kuda dari rumah pemangku adat menuju tempat pencukuran dan pelarungan, dengan berjalan, serta para pembawa permintaan si Bocah rambut Gimbal (lebih dikenal dengan istilah Sesaji Umbo Rampe).

Ritual ini adalah peninggalan leluhur yang hingga kini menjadi tradisi turun-menurun yang ada di dataran tinggi Dieng. Menurut cerita Gimbal, Gimbal yang sudah ada sejak jaman dahulu. Gimbal dianggap sebagai bala atau malapetaka. Oleh karena itu, Gimbal harus diruwat melalui upacara ngeruwat. Upacara ini biasanya dilakukan setelah si anak mengajukan permintaan langsung kepada orang tuanya. Tapi anaehnya, bila tradisi ruwatan tidak dilaksanakan atas

permintaan Gimbalnya sendiri, maka sekalipun sudah diruwat, rambut Gimbal akan tumbuh kembali.

Merupakan perjanaan arak-arakan menuju lokasi ruwatan. Dimulai dari rumah pemangku adat dan berhenti didekat kawasan sendang maerokoco atau sendang sedayu dengan berkeliling Desa dikawal oleh para sesepuh, para tokoh masyarakat, kelompok-kelompok paguyuban seni tradisional masyarakat. Barisan kirab terdiri dari pengawal utama yaitu dua tokoh sesepuh ing ngayodya, dua orang pembawa dupa(tungku penolak bala) dan para prajurit pembawa tombak, keris dan pusaka lainnya, diteruskan dua orang pembawa bunga cucuk lampah. Selanjutnya para pembawa permintaan (sesaji dan ubo rampe) anak Gimbal yang membawa buju abang, buju putih, buju ireng, buju kuning, buju robyang, buju kleung, buju sangga buwana, buju tulak, buju panggang, buju kupat, rakan jajan pasar, rakan buah, pisang raja emas, kinang, alat rias dan berbagai cangkir dengan 14 macam minuman dan bobo ronyong. Anak-anak yang akan diruwat dinaikan andong atau angkutan tradisional dimana diikuti rombongan seni tradisional yang nantinya akan menyajikan pagelaran hingga prosesi ritual ruwatan berakhir, seperti gambar di bawah.



Gambar 13 Peta Alur kirab Gimbal Dieng Kulon.

Pakaian yang Digunakan untuk Prosesi Kirab Ritual Ruwatan Potong Rambut Gimbal

1. Kain Jarik

Kain Jarik yang dipakai biasanya adalah kain batik dengan motif lereng, kain bermotif lereng ini melambangkan keagungan dan kewibawaan, sehingga peserta yang mengikuti prosesi terlihat lebih agung dan berwibawa.

2. Baju Atasan

Peserta pria memakai baju beskap hitam atau warna lain tetapi polos tanpa motif dan blangkon. Peserta wanita memakai kain kebaya dengan warna bebas. Warna-warna yang beragam ini melambangkan keanekaragaman budaya dan suku bangsa.

3. Pakaian Putih

Pakaian warna putih ini dipilih sebagai lambang kesucian dan kebersihan hati peserta ruwatan. Pakaian putih ini dikenakan pada anak yang akan diruwat.

Pada hari minggu 30 juni 2013 warga yang telah ditunjuk sebagai rombongan kirab telah berkumpul di rumah Bapak Naryono (pemangku adat) Bapak Naryono membuka acara dengan salam dan membaca basmallah

Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh, mangga sederengipun kirab arak- arak dipunwiwiti sumangga kita dedonga sesarengan kanthi maos basmallah , mugi- ugi mboten wonten setunggal alangan, basmallah Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah rabbi' alamin



Gambar 14 rombongan yang sedang bersiap



Gambar 15 barisan pertama kirab.



Gambar 16 pembawa tungku penolak bala



Gambar 17 barisan pembawa uborampe



Gambar 18 anak Gimbal yang menaiki andong

Sesampainya di depan Pendopo Soeharto Whitlam, perjalanan iring-iringan tersebut berpecah menjadi dua, pasukan pembawa sesaji langsung menuju pelataran Candi Arjuna, sedangkan ketujuh anak berambut Gimbal yang biasa disebut sebagai "calon pengantin" ini dibawa orang tuanya menuju Sendang Maerakaca di Kompleks Sendang Sedayu untuk mengikuti prosesi "siram jamas" atau pemandian. Anak-anak berambut Gimbal yang mengenakan ikat kepala putih ini dimandikan oleh Mbah Naryono secara bergantian. Usai dimandikan, mereka segera dibawa menuju pelataran Candi Arjuna untuk mengikuti prosesi pemotongan rambut Gimbal yang juga dipimpin oleh Mbah Naryono. Selama prosesi pemotongan tersebut berlangsung, Mbah Naryono tampak duduk bersila sembari membaca mantra di depan anak-anak berambut Gimbal yang menunggu giliran pemotongan rambut, mantra-mantra tersebut tidak boleh dituliskan seperti yang : 03

“mantra-mantrane ngge mboten angsal nek di sebutna”(CLW:03)

“Mantra-mantranya tidak boleh di sebutkan”(CLW:03)

Setelah prosesi ruwatan, potongan rambut Gimbal tersebut selanjutnya akan dilarung ke Kali Tulis dan Telaga Warna yang bermuara di laut selatan Jawa Tengah. Sementara berbagai makanan yang tersaji di pelataran Candi Arjuna, dimakan oleh anak-anak berambut Gimbal yang telah diruwat dengan harapan memperoleh berkah dari ruwatan yang mereka ikuti.

2. Jamasan.

Jamasan (memandikan) anak Gimbal dilaksanakan di sendang sedayu atau sendang maerokoco tepatnya di antara darma salah kompleks candi arjuna. Untuk memasuki sendang sedayu, para anak Gimbal berjalan dinaungi oleh payung

robong dibawah kain kafan panjang disekitar sendang maerokoco sambil diiringi musik gongso. Prosesi penjamasan tersebut dipimpin langsung oleh Mbah Naryono dengan menggunakan air jamasan yang ditambah kembang tujuh rupa serta air dari tuk (mata air) Bimalukar, Tuk Sendang Buana (Kali Bana), Tuk Kencen, Tuk Goa Sumur, Kali Pepek, dan tuk Sibido (tuk Pitu)



Gambar 19 anak Gimbal yang akan di jamasi

3. Ruwatan Gimbal

Sebelum ruwatan atau ruwatan rambut Gimbal dimulai, Mbah Naryono terlebih dulu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa guna memohon keselamatan dan kesehatan bagi anak-anak berambut Gimbal yang hendak diruwat. Sementara prosesi ruwatan atau pemotongan rambut Gimbal dilakukan oleh para pejabat dan tamu undangan yang telah ditunjuk oleh panitia,. Pejabat dan tamu yang ditunjuk, di antara Bupati Banjarnegara Sutedjo Slamet Utomo yang memotong rambut Gimbal Sri Nuria, Wakil Bupati Banjarnegara Hadi

Supeno memotong rambut Gimbal Lista, Duta Besar Slovakia Stefan Rozkopal memotong rambut Gimbal Argifari Yulianto, Duta Besar Republik Seychelles Nico Barito memotong rambut Gimbal Mazaya Filza Labibah. Setelah prosesi pemotongan rambut Gimbal selesai, acara dilanjutkan dengan tasyakuran, sedangkan potongan rambut-rambut Gimbal selanjutnya dilarung di Telaga Balekambang. Serta dengan iringan Kidung rumeksa ing wengi dapat dilihat dari pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Ngge nek pas di cukur ngge di kidungi, kidunge niku kidung rumeksa ing wengi”.(CLW: 03)
 “Kalau waktu penyukuran ya di nyanyikan kidung rumeksa ing wengi”.(CLW: 03)

Kidung rumeksa ing wengi adalah kidung agar kita senantiasa terhindar dari malapetaka saat pencukuran. Dengan demikian kita dituntut untuk senantiasa berbakti, beriman dan taqwa kepada Allah SWT. fungsi secara eksplisit tersuratnya antara lain Penyembuh segala macam penyakit, Pembebas pageblug, Mempercepat jodoh bagi perawan tua, Penolak bala yang datang di malam hari, Menang dalam perang, Memperlancar cita-cita luhur.

Kidung Rumekso Ing Wengi

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh hayu luputa ing Lara

Luputa bilahi kabeh

Jim setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh tan ana ngarah ing mami
Guna duduk pan sirna
Sakehing lara pan samya bali
Sakeh ngama pan sami miruda
Welas asih pandulune
Sakehing braja luput
Kadi kapuk tibaning wesi
Sakehing wisa tawa
Sato galak tutut
Kayu aeng lemah sangar
Songing landhak guwaning wong lemah miring
Myang pakiponing merak
Pagupakaning warak sakalir
Nadyan arca myang segara asat
Temahan rahayu kabeh
Apan sarira ayu
Ingideran kang widadari
Rineksa malaekat
Sakathahing Rasul
Pan dadi sarira Tunggal
Ati Adam Utekku Baginda Esis

Pangucapku ya Musa
Napasku Nabi Ngisa linuwih
Nabi Yakup Pamiyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
Nabi Dawud Suwaraku
Jeng Suleman kasekten mami
Nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing Rambutku
Baginda Ngali kulitingwang
Getih daging Abubakar singgih
Balung Baginda Ngusman
Sungsumingsun Patimah linuwih
Siti Aminah Bayuning Angga
Ayup ing Ususku mangke
Nabi Nuh ing Jejantung
Nabi Yunus ing Otot mami
Netraku ya Muhammad
Pamuluku Rasul
Pinayungan Adam sarak
Sampun pepak sakatahe para
Nabi dadya sarira Tunggal.
Wiji sawiji mulane dadi
Apan apencar dadiya sining jagad

Kasamadan dening Dzate

Kang maca kang angrungu

Kang anurat kang anyimpeni

Dadi ayuning badan

Kinarya sesembur

Yen winacakna toya

Kinarya dus rara gelis laki

Wong edan dadi waras

Lamun ana wong kadhendha kaki

Wong kabanda wong kabotan utang

Yogya wacanen den age

Nalika tengah dalu

Ping sawelas macanen singgih

Luwar saking kabanda

Kang kadhendha wurung

Aglis nuli sinauran mring hyang

Suksma kang utang puniku singgih

Kang agring nuli waras

Lamun arsa tulus nandur pari puwasaa sawengi sadina,

Iderana gelengane

Wacanen kidung iku

Sakeh ngama sami abali

Yen sira lunga perang

*Wateken ing sekul
Antuka tigang pulukan
Musuhira rep sirep tan ana wani
Rahayu ing payudan
Sing sapa reke bisa nglakoni
Amutiya lawan anawaa
Patang puluh dina wae
Lan tangi wektu subuh
Lan den sabar sukuring ati
Insya Allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrap sanak rakyatira
Saking sawabing ngelmu pangiket mami
Duk aneng Kalijaga.*

Terjemahannya:

Ada nyanyian yang menjaga di malam hari
Kukuh selamat terbebas dari penyakit
Terbebas dari semua malapetaka
Jin setan jahat pun tidak berkenan
Guna-guna pun tidak ada yang berani
Juga perbuatan jahat
Ilmu orang yang bersalah
Api dan juga air

Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku
Guna-guna sakti pun lenyap
Semua penyakit pun bersama-sama kembali
Berbagai hama sama-sama habis
Dipandang dengan kasih sayang
Semua senjata lenyap
Seperti kapuk jatuhnya besi
Semua racun menjadi hambar
Binatang buas jinak
Kayu ajaib dan tanah angker
Lubang landak rumah manusia tanah miring
Dan tempat merak berkipu
Tempat tinggal semua badak
Walaupun arca dan lautan kering
Pada akhirnya, semua selamat
Semuanya sejahtega
Dikelilingi bidadari
Dijaga oleh malaikat
Semua rasul
Menyatu menjadi berbadan tunggal
Hati Adam, otakku Baginda Sis
Bibirku Musa.
Napasku Nabi Isa As

Nabi Yakub mataku
Yusuf wajahku
Nabi Dawud suaraku
Nabi Sulaiman kesaktianku
Nabi Ibrahim nyawaku
Idris di rambutku
Baginda Ali kulitku
Darah daging Abu Bakar Umar
Tulang Baginda Utsman
Sumsumku Fatimah yang mulia
Siti Aminah kekuatan badanku
Ayub kin dalam ususku
Nabi Nuh di jantung
Nabi Yunus di ototku
Mataku Nabi Muhammad
Wajahku rasul
Dipayungi oleh syariat Adam
Sudah meliputi seluruh para nabi
Menjadi satu dalam tubuhku
Kejadian berasal dari biji yang satu
Kemudian berpencar ke seluruh dunia
Terimbas oleh zat-Nya
Yang membaca dan mendengarkan

Yang menyalin dan menyimpannya
Menjadi keselamatan badan
Sebagai sarana pengusir
Jika dibacakan alam air
Dipakai mandi perawan tua cepat bersuami
Orang gila cepat sembuh
Jika ada orang didenda cucuku
Atau orang yang terbelenggu keberatan hutang
Maka bacalah dengan segera
Di malam hari
Bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali
Maka tidak akan jadi didenda
Segera terbayarkan oleh Tuhan
Karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang
Yang sakit segera sembuh
Jika ingin bagus menanam padi
Berpuasalah sehari semalam
Kelilingilah pematangnya
Bacalah nyanyian itu
Semua hama kembali
Jika engkau pergi berperang
Bacakan ke dalam nasi
Makanlah tiga suapan

Musuhmu tersihir tidak ada yang berani
Selamat di medan perang
Siapa saja yang dapat melaksanakan
Puasa mutih dan minum air putih
Selama empat puluh hari
Dan bangun waktu subuh
Bersabar dan bersyukur di hati
Insya Allah tercapai
Semua cita-citamu
Dan semua sanak keluargamu
Dari daya kekuatan seperti yang mengikatku
Ketika di Kalijaga.



Gambar 20 ruwatan Gimbal

4. Ngalap berkah

Tak jauh dari lokasi ruwatan, dilakukan Ngalap Berkah yang dipercaya oleh masyarakat bisa mendatangkan berkah bagi yang mengikutinya. Biasanya

berupa selamat yang biasa dipimpin oleh pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Setelah prosesi pencukuran selesai, sesaji diperebutkan masyarakat dan peserta ritual. Masyarakat yang memperebutkan makanan percaya bahwa apabila mendapatkan makanan tersebut akan memperoleh berkah panjang umur dan banyak rejeki.

5. Pelarungan

Setelah ruwatan selesai, maka prosesi ditutup dengan pelarungan rambut Gimbal dimana rambut yang telah diruwat dilarung ke Sungai Serayu yang akan menuju ke Laut Selatan.

C. Fungsi Upacara Adat Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara

Upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon masih rajin dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat pendukungnya. Upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon adalah sebuah fenomena budaya masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan kepada Tuhan, dan sebagai sarana untuk menghormati leluhur Desa Dieng Kulon. Masih dilaksanakannya upacara tersebut dikarenakan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon merupakan warisan budaya turun-temurun dari generasi sebelumnya yang memiliki fungsi dan kegunaan bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi yang terdapat dalam upacara ini terdiri dari fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, maka fungsi upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon bisa uraikan sebagai berikut.

a. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Soelarto (1993: 104) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan manusia berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenang, dan tentram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara adat selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhannya. Fungsi spiritual upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon yaitu sebagai sarana untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan YME atas anugerah yang telah diberikan-Nya serta untuk menjaga hubungan harmonis antara warga Desa Dieng Kulon dengan roh-roh leluhur yang dipercaya ada di sekitar mereka.

Fungsi spiritual upacara adat ngruwat Gimbal bagi masyarakat Desa Dieng Kulon yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan YME. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 04 sebagai berikut.

“ Intinya selamat itu untuk memohon dan mengagungkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” (CLW: 04)

Fungsi spiritual dalam pelaksanaan juga untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan roh halus yang berada di Sendang Suruh. Masyarakat tidak berani meninggalkan selamat/ slametan karena takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka fungsi spiritual tersebut adalah sebagai sarana untuk sarana mengucapkan syukur Tuhan yang telah memberikan

anugerah berupa rejeki, ketentraman, dan keselamatan. Serta untuk menjaga hubungan harmonis dengan roh-roh leluhur yang berada disekitar

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan antara manusia dengan manusia. Upacara adat ngruwat Gimbal bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, kegotongroyongan, dan kebersamaan antar warga Desa Dieng Kulon. Kebersamaan tersebut tidak dipandang dari status sosial dan status ekonominya. Hal tersebut tampak dalam berbagai prosesi dimulai dari persiapan, pelaksanaan serta penutup yang ada selama upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon tersebut.

Upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon digunakan sebagai alat melestarikan budaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“Fungsi bagi masyarakat Desa Dieng Kulon disamping sebagai alat melestarikan budaya dan menjadikan daya tarik wisata.” (CLW: 04)

Desa Dieng Kulon sering disebut Indonesia kecil, karena terdapat beragam kepercayaan atau agama di dalamnya. Selain itu terdapat juga bermacam-macam pekerjaan dari masyarakatnya. Namun saat pelaksanaan upacara tersebut, semua warga bersama-sama dan bergotong-royong serta saling bantu membantu untuk kesuksesan upacara adat ngruwat Gimbal.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa upacara adat ngruwat Gimbal digunakan sebagai sarana sosial untuk mempererat tali persaudaraan, kegotongroyongan, dan kebersamaan antar warga Desa Dieng Kulon tanpa memandang perbedaan agama, status sosial dan status ekonominya.

c. Fungsi Hiburan

Tujuan utama pementasan kesenian adalah sebagai perwujudan syukur masyarakat, namun secara tidak langsung. Pentas kesenian mampu menjadi hiburan bagi masyarakat. Fungsi hiburan dalam pertunjukan kesenian terlihat pada pelaksanaannya.

Sutiyono (2009: 58) menyatakan bahwa kehidupan seni tradisional di Indonesia berkaitan erat dengan pola budaya masyarakat agraris. Dalam artian, kesenian mampu memberi kontribusi, yakni mampu memberi hiburan dan semangat kepada para petani yang lelah setelah bekerja di sawah. Di pelosok-pelosok desa dapat dijumpai para petani melakukan aktivitas kesenian di malam hari. Adapun jenis kesenian tersebut antara lain : slawatan laras madya, rodlat, srandhul, kobrasiswa, dan sebagainya. Fungsi hiburan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk memberi hiburan bagi warga. Hiburan yang ada pada upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon yaitu pementasan wayang kulit. Pementasan wayang kulit dilakukan di Lapangan desa Dieng Kulon. Pementasan wayang tersebut hanya bersifat hiburan dan pelaksanaannya tergantung dari kesiapan dalang, sedangkan yang terpenting yaitu upacaranya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 04 sebagai berikut.

“Untuk pelaksanaan wayang itu hanya hiburan saja, intinya tradisinya. Untuk wayang tergantung dari dalangnya.” (CLW: 04)

Pementasan wayang kulit di lapangan desa Dieng Kulon ditonton oleh banyak warga baik dari Desa Dieng Kulon maupun dari luar Desa Dieng Kulon. Pementasan wayang kulit menjadi hiburan yang menarik bagi warga.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan penghasilan. Upacara adat ngruwat Gimbal memberikan dampak yang positif bagi pemasukan atau penghasilan bagi warga masyarakat. Kurang lebih selama seminggu sebelum dan sesudah upacara adat ngruwat Gimbal, warga Desa Dieng Kulon maupun dari luar Desa Dieng Kulon banyak yang berjualan berbagai macam dagangan di sepanjang jalan utama Desa Dieng Kulon. Dagangan yang dijual bermacam-macam, seperti makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian, dan lain-lain. Maka dari itu dengan diadakannya upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon dapat menambah penghasilan dari warga Desa Dieng Kulon maupun dari luar Desa Dieng Kulon yang berjualan di tempat tersebut.

Selain itu pendapatan juga diperoleh dari wisatawan. Banyaknya warga dari luar Desa Dieng Kulon yang datang untuk melihat secara dekat upacara tersebut harus membeli tiket masuk kompleks candi arjuna. Uang dari hasil tiket masuk tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kas dan sering digunakan untuk membantu masyarakat yang mempunyai anak berambut Gimbal yang tidak mampu memberi permintaan si anak tersebut di Desa Dieng Kulon.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 berikut

“.....itu ya untuk membantu orang tua yang mempunyai anak Gimbal yang tidak kecukupan atas permintaan si anak jadi kalau panitia mendapatkan uang dari pembelian tiket masuk dan sekiranya mampu memberikan permintaan anak ya panitia menampungnya”(CLW4).

e. Fungsi Pelestarian Tradisi

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan masyarakat. Upacara adat ngruwat Gimal di Desa Dieng Kulon merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhur yang masih dilestarikan oleh generasi penerusnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 03 sebagai berikut.

“no setunggal niku namung tiyang tigo kula, pak naryono, pak semarsono hari h tiyang tigo mboten saged pun bubar” (CLW: 03)

“no satu itu Cuma orang tiga yaitu saya(pak sumanto), pak naryono, dan pak sumarsono hari H orang tiga tidak bisa maka upacara tersebut tidak bisa terlaksana.” (CLW: 03)

Upacara adat ngruwat Gimal merupakan salah satu upacara adat Jawa yang perlu dilestarikan. Sebagai fungsi pelestarian tradisi, maka masyarakat Desa Dieng Kulon masih melaksanakan upacara adat tersebut hingga sekarang. Upacara adat ngruwat Gimal mempunyai dampak yang bagus bagi masyarakat baik dari segi spiritual, ekonomi, dan sosial.

Demikian uraian beberapa fungsi dari upacara adat ngruwat Gimal bagi masyarakat pendukungnya tersebut. Dari beberapa fungsi folklor upacara tradisional tersebut di atas, ada dua fungsi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bascom (melalui Danandjaja, 1986: 19) yaitu: folklor upacara tradisional berfungsi sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan atau merupakan fungsi spiritual dan folklor upacara adat ngruwat Gimal berfungsi sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota pendukungnya.

Jika upacara adat masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka upacara tersebut akan tetap bertahan. Hal ini berlaku juga pada upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon. Upacara adat ini akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi yang begitu besar bagi masyarakat pendukungnya. Lebih penting lagi, jika keberadaan upacara adat ngruwat Gimbal terus dikembangkan dan generasi muda ikut peduli maka upacara adat ini akan tetap berlangsung sampai waktu yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam upacara adat *Ngruwat Gimbal* di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah diperoleh kesimpulan berikut ini.

1. Asal-usul upacara adat di Desa Dieng Kulon berkaitan dengan kisah-kisah yang diceritakan oleh sesepuh Desa yang mengetahui tentang upacara tersebut. Menurut cerita, upacara *Ngruwat Gimbal* ini dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan informasi orang pada jaman dahulu kala yang telah memberikan informasi kepada sesepuh bahwa akan ada anak yang berambut Gimbal yang konon ceritanya merupakan titisan samudra kidul yang biasa disebut anak bajang, untuk membuang Gimbalnya harus ada upacara pencukuran atau selamatan untuk membuang bala atau malapetaka pada sia anak tersebut. Dari informasi yang seperti itu sehingga sesepuh desa melaksanakan upacara adat *Ngruwat Gimbal* hingga saat ini.
2. Pelaksanaan upacara tradisi *Ngruwat Gimbal* dilakukan setiap setahun sekali, yaitu pada tanggal 30 juni 2013. Pada tahun 2013 tradisi *Ngruwat Gimbal* dilaksanakan pada hari Minggu 30 Juni 2013. Prosesi upacara *Ngruwat Gimbal* di Desa Dieng Kulon, terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan yang meliputi pembuatan sesaji dan

3. persiapan tempat pelaksanaan Ngruwat Gimbal . Pelaksanaan Ngruwat Gimbal meliputi pembukaan yang terdiri dari acara Kirab, Jamasan, pencukuran atau ngruwat Gimbal, pelarungan rambut Gimbal.
4. Makna simbolik sesaji upacara adat *Ngruwat Gimbal* dijelaskan melalui beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Nasi Tumpeng.
Nasi tumpeng melambangkan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya.
 - b. Sesaji Beras Kampirata.
Sesaji Beras Kampirata berfungsi sebagai tolak balak dari segala musibah..
5. Fungsi Upacara Adat Ngruwat Gimbal
Yaitu sebagai sarana mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai pengendali sosial atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota pendukungnya pada khususnya masyarakat Desa Dieng Kulon.

B. Saran

Upacara *Ngruwat Gimbal* yang dilakukan oleh warga Desa Dieng Kulon memiliki potensi wisata religius bagi pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Promosi wisata dan pelestarian upacara perlu dilakukan, untuk itu maka peneliti menyarankan perlu dibukukannya upacara tradisi *Ngruwat Gimbal*. Upaya pembukuan tradisi *Ngruwat Gimbal* dimaksudkan agar masyarakat mengetahui cerita dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sehingga dapat menambah

wawasan atau pengetahuan masyarakat. Selain itu juga dapat digunakan sebagai promosi wisata religius di Kabupaten Banjarnegara.

Daftar Pustaka

- Poerwadarminta. 1976: *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PustakaGrafitipers.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- _____. 2005. *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Perum Pertamina
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University
- _____. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2008. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: CV.Grafika Indah
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Marsono, dkk. 1999. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moertjipto. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- _____. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pantja sunjata Wahjudi. 1996. *Kupatan Jalasutra : Tradisi, Makna, dan Simboliknya*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara wacana.
- Suwardi. 1996. *Tantangan Penamaan Budi pekerti melalui Gugon Tuhon*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Wiyasa Thomas. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

Hari/ Tanggal : Senin / 24 juni 2013
Jam : 08.00 WIB
Tempat : Kantor Kepala Desa
Topik : Deskripsi *Setting* Upacara Adat ngruwat Gimbal

Deskripsi :

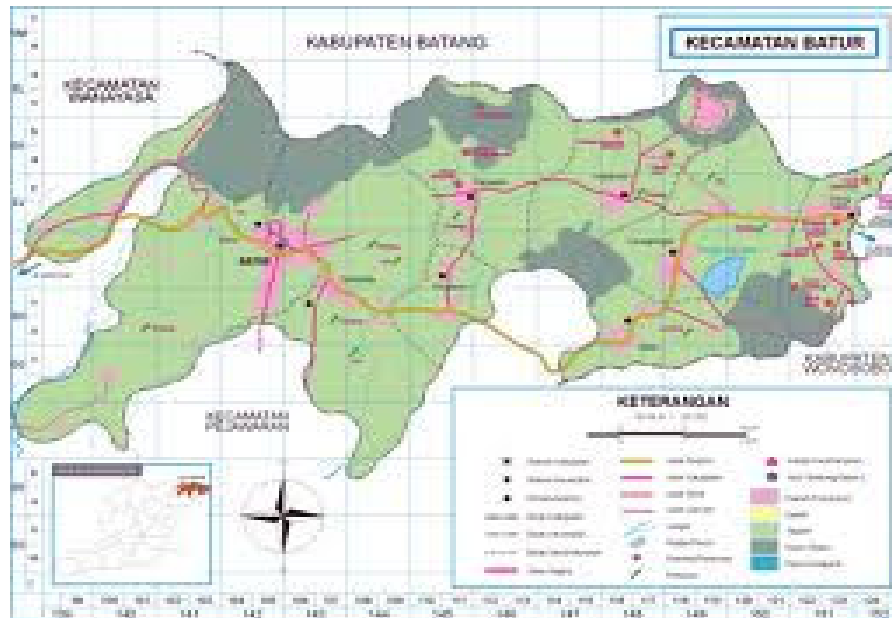
Desa Dieng Kulon merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah. Desa Dieng Kulon memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Desa Peranten
Timur : Desa Dieng Wetan
Barat : Desa Karangtengah
Selatan : Desa Sikunang

Berdasarkan data monografi desa, secara geografis Desa Dieng Kulon terletak sekitar 6.802 kaki atau 2.093 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata mencapai 15° Celcius. Desa ini terletak di kaki lereng Gunung Sumbing, dan jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan daerah pegunungan.

Letak lokasi pelaksanaan upacara ngruwat Gimbal dilaksanakan di Desa Dieng kulon. Berikut ini adalah letak Desa Dieng Kulon yang dilihat dari peta Kecamatan Batur yang dipakai untuk pelaksanaan upacara ngurwat Gimbal.

Dieng Kulon



Gambar 02 Peta Kecamatan Batur

1.5 Keadaan Demografi

Penduduk adalah merupakan salah satu modal pokok dalam pelaksanaan pembangunan di tingkat Desa. Desa Dieng Kulon mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar. Penduduk Desa Dieng Kulon sebagian besar berpenghasilan dari bertani. Keterangan itu akan memunculkan bagaimana peran serta masyarakat Dieng Kulon dengan adanya upacara adat *Ngruwat Gimbal* atau selamatan. Adapun jumlah Penduduk dari Desa Dieng Kulon sebanyak 3301 Jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Laki – laki : 1725 jiwa

Perempuan : 1576 Jiwa

1.6 Tingkat pendidikan penduduk

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat diperhatikan dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduk suatu daerah. Berdasarkan monografi Desa tahun 2012 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Dieng Kulon tergolong masih kurang. Hal ini terlihat bahwa dari 3301 penduduk kategori usia diatas 5 tahun yang tidak sekolah sebanyak 276 Orang. Selebihnya dari jumlah tersebut penduduk Desa Dieng Kulon dapat membaca dan menulis atau minimal mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar. Penduduk desa yang sudah tamat Sekolah Dasar 1552 Orang (46,97 %), sedangkan penduduk yang tidak tamat sekolah 276 (%) Penduduk yang sudah mencapai pendidikan SLTP sebanyak 436 Orang (13,21 %). Adapun penduduk yang sudah mencapai tingkat pendidikan SLTA sebanyak 200 Orang (6,04 %) dan yang telah menyelesaikan perguruan tinggi sebanyak 31 Orang (0,95 %). Dari data pendidikan masyarakat yang masih kurang sangat mempengaruhi suatu kepercayaan masyarakat yang masih sangat terbatas dan masih banyak percaya dengan hal yang bersifat gaib. Pola fikir masyarakat masih terbatas dengan keadaan pendidikan yang masih kurang.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi keberhasilan masyarakat maju dan mandiri. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat mempercepat peningkatan kecerdasan dan kemampuan bangsa. Dari kualitas pendidikan masyarakat Dieng Kulon yang masih kurang akan sangat berpengaruh juga dengan pertanian pada masyarakat Desa Dieng Kulon. Didasarkan latar belakang pendidikan ini masyarakat Dieng Kulon memiliki kepercayaan dengan upacara adat *Ngruwat Gimbal* yang masih

dilaksanakan hingga saat ini. Upacara adat *Ngruwat Gimbal* yang dimaksudkan untuk selamatn menuju keberhasilan pertanian masyarakat Dieng Kulon. Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon dapat dilihat dari tabel sebagai berikut .

Tabel 1. Tingkat pendidikan di Desa Dieng Kulon

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Tamat SD sederajat	1552	46,97
2	Tamat SLTP sederajat	436	13,21
3	Tamat SLTA/MA	198	5,98
4	Tamat SMK	2	0,06
5	Diploma I, II	5	0,15
6	Diploma III/Akademi	8	0,25
7	Diploma IV/S1	17	0,52
8	S2/S3	1	0,03

Sumber : monografi Desa Dieng Kulon.

Semua masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan di Desa Dieng Kulon mengikuti upacara *Ngruwat Gimbal*. Tua muda semuanya mengikuti upacara tersebut. Sebagian besar masyarakat yang berkecimpung dalam upacara *Ngruwat Gimbal* adalah orang tua yang mengetahui tujuan diadakannya selamatn Ngruwat Gimbal.

1.7 Mata Pencaharian Penduduk.

Tabel Jumlah Penduduk masyarakat Dieng Kulon menurut Mata Pencaharian yang diperoleh dari data tahun 2012. Kedudukan pertama masyarakat Dieng Kulon yaitu sebagai petani sehingga masyarakat Dieng Kulon mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara adat Ngruwat Gimbal yang sudah dilaksanakan turun-tumurun. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Mata Pencaharian penduduk

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	16
2	Hortikultura	1169
3	Perkebunan	22
4	Perikanan	1
5	Peternakan	21
6	Kehutanan	-
7	Pertambangan dan penggalian	4
8	Industri pengolahan	9
9	Perdagangan	443
10	Hotel dan rumah makan	16

11	Transportasi dan pergudangan	30
12	Informasi dan komunikasi	3
13	Keuangan dan asuransi	5
14	Jasa pendidikan	28
15	Jasa kesehatan	6
16	Jasa kemasyarakatan dan pemerintahan	81

Sumber : monografi Desa Dieng Kulon.

Mayoritas mata pencaharian warga Desa Dieng Kulon adalah sebagai petani untuk peringkat kedua adalah sebagai pedagang. Warga Desa Dieng Kulon kebanyakan bertani di sawah dan berkebun kopi. Kemudian hasil bumi dari perkebunan dijual kepedagang setempat.

1.8 Sistem Religi

Warga Desa Dieng Kulon yang berjumlah 3.301 jiwa adalah pemeluk agama Islam sisanya 4 beragama Katolik dan 13 orang pemeluk agama Kristen. Di Desa Dieng Kulon terdapat tempat Ibadah 2 Masjid dan 10 Mushola yang tersebar di setiap RT. Walaupun demikian masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Kepercayaan mereka tidak terpengaruh pada agama yang dianutnya. Mereka lebih banyak keterkaitannya ke dalam tradisi dengan mempunyai kepercayaan terhadap makhluk halus leluhur mereka.

Semenjak manusia sadar akan keberadaanya di dunia maka sejak saat itu pula mereka mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebaikan, kebenaran, dan Tuhannya. Masyarakat mulai mencoba mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui cara melaksanakan upacara tradisional yang bersifat ritual.

Catatan Refleksi 01

1. Desa Dieng Kulon terletak di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah dengan batas wilayah Utara Desa Peranten, Timur Desa Dieng Wetan, Barat Desa Karangtengah, Selatan Desa Sikunang.
2. Desa Dieng Kulon memiliki luas tanah sekitar 116,905 Ha.
3. Penduduk desa Dieng Kulon keseluruhan (Juli, 2013) tercatat sebanyak 3.301 jiwa yang terdiri dari 1725 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1576 jiwa berjenis kelamin perempuan.
4. Berdasarkan data monografi Desa Dieng Kulon menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Dieng Kulon adalah petani, pedagang, PNS, pengrajin, TNI/ Polri, penjahit, montir, sopir, karyawan swasta, kontraktor, tukang kayu, dan guru swasta.
5. Kepercayaan di desa Dieng Kulon berbeda-beda, yaitu Islam, Katolik, dan kristenakan tetapi sebagian besar penduduk Desa Dieng Kulon beragama Islam.
6. Upacara ngruwat Gimbale di desa Dieng Kulon dilakukan dengan mengadakan selamatan.
7. Upacara ngruwat Gimbale diselenggarakan di Desa Dieng Kulon pada tanggal 30 Juni. Hal ini berkaitan dengan tujuan diadakan upacara tersebut, yaitu untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Dieng dan memohon keselamatan bagi anak-anak yang berambut Gimbale dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah.
8. Upacara ngruwat Gimbale dipusatkan pada selamatan anak yang berambut Gimbale sebagai menolak bala atau malapetaka.
9. Tempat untuk persiapan dan perlengkapan upacara pelaksanaan ngruwat adalah Rumah Bapak Naryono.

CATATAN LAPANGAN 02

Hari/ Tanggal : Sabtu 29 Juni 2013
Jam : 07.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Naryono
Topik : Persiapan sesaji untuk pelaksanaan upacara ngruwat Gimbal

Deskripsi :

Satu hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai tepatnya tanggal 29 juni 2013 pukul 07.00 WIB, Mbah Naryono mulai mempersiapkan pembuatan sesaji. Mbah Naryono dengan dibantu oleh ibu-ibu lainnya, mulai mempersiapkan segala macam bahan yang akan digunakan untuk membuat sesaji. Bahan-bahan sesaji sudah dipersiapkan dari satu hari sebelum pelaksanaan upacara. Setelah bahan-bahan untuk membuat sesaji terkumpul, kemudian Ibu-ibu perwakilan dari Desa Dieng Kulon membuat tumpeng. Cara membuat Tumpeng yaitu beras yang di dang kemudian di letakan dikukusan lancip kemudian di tumpuk. Diteruskan pembuatan perlengkapan yang lainya seperti bucu robyong, bucu ijo, bucu ireng, bucu abang, bucu kuning dan ingkung, beras kaporata, minuman lengkap.

Pembuatan Bucu robyong Buju merupakan nasi yang dibuat nengerucut atasnya atau disebut juga sebagai tumpeng. Pembuatan Bucu robyong merupakan Bucu yang dibuat menggunakan bahan baku beras dan terdapat bahan hiasan seperti berbagaimacam krupuk. Bucu yang dibuat pertama kali ini berfungsi sebagai salah lambang Gimbal pada anak bajang. Bucu robyong dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti bucu. Setelah masak, bucu tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Bucu didinginkan dengan cara diangin-anginkan. Selanjutnya sebagian warga memberikan hiasan-hiasan di samping bucu tersebut. Bucu ini diberi nama Bucu robyong karena pada samping Bucu terdapat hiasan yang merobyong di atas Bucu

sehingga Bucu ini disebut Bucu Robyong. Bucu robyong ini dibuat menyerupai rambut Gimbal.



Gambar 05 Bucu Robyong

Pembuatan Bucu ijo merupakan Bucu yang dibuat menggunakan bahan baku beras dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak bersama daun dadap serep, menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju. Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Buju didinginkan dengan cara diangin-anginkan. Buju ini diberi nama Buju ijo karena hijau.



Gambar 06 baju ijo

Pembuatan Baju Kalung merupakan Baju yang dibuat menggunakan bahan baku beras merah, baju abang dibuat dengan cara beras merah dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti baju. Setelah masak, baju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Baju didinginkan dengan cara diangin-anginkan. Sehingga Baju ini disebut Baju Abang.



Gambar 07 baju abang

Pembuatan Baju ireng merupakan Baju yang dibuat menggunakan bahan baku beras hitam. Baju ireng ini dibuat dengan cara beras dibersihkan terlebih

dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang atau penanak nasi. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju. Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”.. Buju ini diberi nama Buju ireng karena berwarna hitam.



Gambar 08 buju ireng

j. Buju kuning

Pembuatan Buju kuning merupakan Buju yang dibuat menggunakan bahan baku beras dan kunyit dicampur dengan santan. Buju Kuning dibuat dengan cara beras dibersihkan dan dicampur parutan kunyit beserta santan terlebih dahulu dengan menggunakan air kemudian ditanak dengan menggunakan dandang. Di dalam dandang diletakan kukusan yang bertujuan untuk membentuk seperti buju. Setelah masak, buju tersebut dilepas dan diletakan dalam suatu wadah yaitu “ceting”. Buju didinginkan dengan cara diangin-anginkan.. Buju ini diberi nama Buju kuning karena berwarna kuning. Buju kuning adalah simbol kebersihan. Makna Buju kuning adalah membersihkan sesuatu yang tidak baik.



Gambar 09 buju kuning

Setelah itu pembuatan *ingkung*. *Ingkung* adalah ayam jantan yang di sembelih dan dimasak terlebih dahulu. Itu merupakan sebuah pelengkap berbagai macam selamatan yang menggunakan Buju. *Ingkung* yang digunakan sebagai pelengkap dalam Ngruwat Gimbal menggunakan ayam jantan pilihan. Ayam jantan tersebut disembelih terlebih dahulu kemudian dibersihkan bulu dan kotorannya. Setelah bersih, kemudian kedua kakinya diikat dibentuk seperti orang sedang bersujud. *Ingkung* akan dimasak opor dan bumbu yang disiapkan terdiri dari bawang merah, bawang putih, garam, jahe, mrica, kemiri, pala, ketumbar, kunyit, dan santan. Semua bumbu dihaluskan, ditumis sampai harum, kemudian diberi air. Ayam tersebut dimasukkan, direbus sampai lunak, kemudian ditambahkan santan dan ditunggu sampai matang kemudian digoreng. Wahjudi Pantja Sunjata (1996 : 37) berpendapat bahwa *Ingkung* merupakan ayam yang dimasak secara utuh, diberi bumbu tidak pedas dan santan. *Ingkung* melambangkan manusia ketika masih bayi, belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Kecuali itu *ingkung* juga melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa simbol doa yang diwujudkan memiliki makna yang sangat

luas, bahkan sesaji apapun itu merupakan suatu simbol doa yang di ungkapkan manusia dalam bentuk simbol tertentu



Gambar 11 Inkung

k. Beras Kaporata

beras kaporata merupakan sesaji yang dibuat menggunakan beras putih yang di campur dengan kunyit, uang logam, dan kemenyan. Beras kaporata ini dibuat dengan cara beras putih yang sudah di campur kunyit diletakkan di dalam plastik kecil dan sertakan uang logam.



Gambar 12 Beras Kaporata

l. Minuman lengkap

Minuman lengkap biasanya dibuat minuman seperti teh, kopi, air putih dll, minuman lengkap ini melambangkan baktinya anak cucu kepada pepunden sari yang menjadi utusan pangeran dalam menguasai jagad raya dan senantiasa memayu hayuning bawana agung.

Setelah semua sesaji selesai dilanjutkan dengan perjalanan untuk memohon do'a yang biasa disebut napak tilas. Napak tilas yaitu Sebelum upacara pemotongan rambut, akan dilakukan ritual doa di beberapa tempat agar upacara dapat berjalan lancar. Tempat-tempat tersebut adalah :

- Candi Dwarawati,
- komplek Candi Arjuna,
- Sendang Maerokoco,
- Candi Gatot Kaca,
- Telaga Balai Kambang,
- Candi Bima,
- Kawah Sikidang,
- komplek Pertapaan Mandalasari (gua di Telaga Warna),
- Kali Pepek, dan tempat pemakaman Dieng. Malam harinya akan dilanjutkan upacara Jamasan Pusaka, yaitu pencucian pusaka yang dibawa saat kirab anak-anak rambut Gimbal untuk diruwat.



Gambar 03 Sesepuh yang akan melakukan napak tilas



Gambar 04 memutari candi Dwarawati salah satu tempat napak tilas.

Catatan Refleksi 02

1. Persiapan sesaji untuk pelaksanaan upacara ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon dilakukan tanggal 29 juni 2013 dimulai pukul 07.00 WIB.
2. Sesaji untuk pelaksanaan upacara ngruwat Gimbal dipersiapkan oleh Mbah naryono dengan dibantu dan ibu-ibu warga Desa Dieng Kulon.
3. Isi sesaji dari upacara ngruwat Gimbal adalah bucu robyong, bucu abang, bucu ireng, buju kuning, bucu ijo, rakan jajan pasar, beras kapidata, ingkung minuman lengkap.
4. Sesaji yang bukan berbentuk makanan seperti sesaji beras kapidata.
5. Waktu 13.00 WIB Mbah naryono, mbah sumaryono, dan mbah semuanto melakukan perjalanan mengelilingi Dieng untuk melakukan ritual do'a yang disebut napak tilas meminta do'a kepada tuhan yang maha esa agar upacara besok berjalan lancar tiada gangguan apapun .

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

Hari/ Tanggal : minggu, 30 Juni 2013
Jam : 07.00 WIB
Tempat : Kawasan Dieng
Topik : Pelaksanaan ruwatan

Deskripsi :

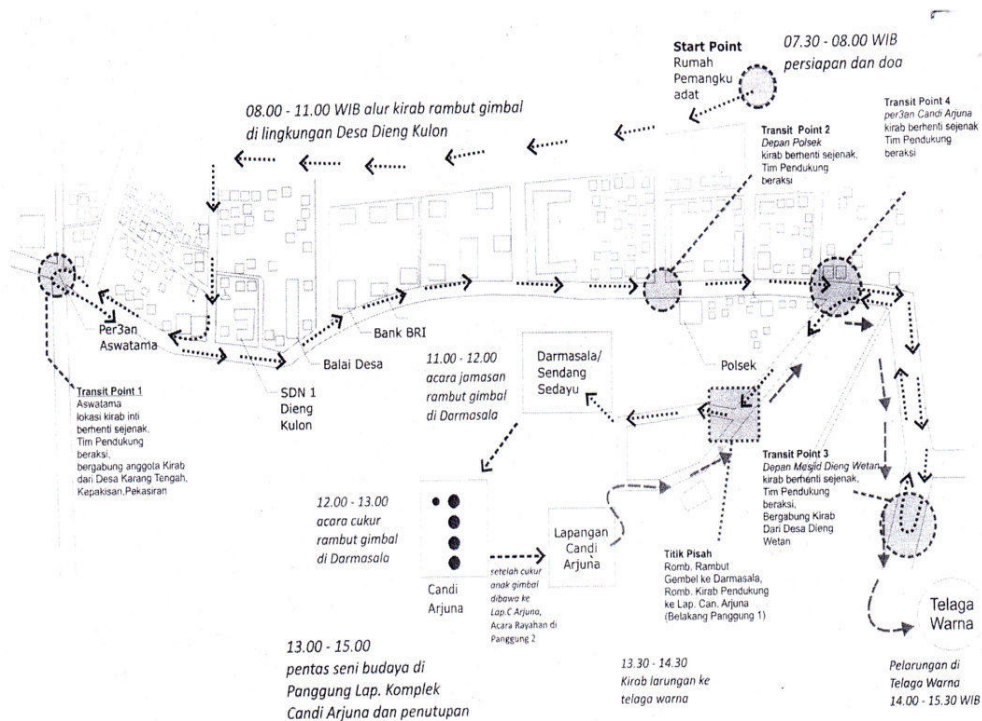
1. Kirab.

Kirab atau prosesi arak-arakan anak rambut Gimbal menggunakan kereta kuda dari rumah pemangku adat menuju tempat pencukuran dan pelarungan, dengan berjalan, serta para pembawa permintaan si Bocah rambut Gimbal (lebih dikenal dengan istilah Sesaji Umbo Rampe).

Ritual ini adalah peninggalan leluhur yang hingga kini menjadi tradisi turun-menurun yang ada di dataran tinggi Dieng. Menurut cerita Gimbal, Gimbal yang sudah ada sejak jaman dahulu. Gimbal dianggap sebagai bala atau malapetaka. Oleh karena itu, Gimbal harus diruwat melalui upacara ngeruwat. Upacara ini biasanya dilakukan setelah si anak mengajukan permintaan langsung kepada orang tuanya. Tapi anaehnya, bila tradisi ruwatan tidak dilaksanakan atas permintaan Gimbalnya sendiri, maka sekalipun sudah diruwat, rambut Gimbal akan tumbuh kembali.

Merupakan perjanaan arak-arakan menuju lokasi ruwatan. Dimulai dari rumah pemangku adat dan berhenti didekat kawasan sendang maerokoco atau sendang sedayu dengan berkeliling Desa dikawal oleh para sesepuh, para tokoh masyarakat, kelompok-kelompok paguyuban seni tradisional masyarakat. Barisan kirab terdiri dari pengawal utama yaitu dua tokoh sesepuh ing ngayodya, dua

orang pembawa dupa(tungku penolak bala) dan para prajurit pembawa tombak, keris dan pusaka lainnya, diteruskan dua orang pembawa bunga cucuk lampah. Selanjutnya para pembawa permintaan (sesaji dan ubo rampe) anak Gimbal yang membawa buju abang, buju putih, buju ireng, buju kuning, buju robyang, buju kleung, buju sangga buwana, buju tulak, buju panggang, buju kupat, rakan jajan pasar, rakan buah, pisang raja emas, kinang, alat rias dan berbagai cangkir dengan 14 macam minuman dan bobo ronyong. Anak-anak yang akan diruwat dinaikan andong atau angkutan tradisional dimana diikuti rombongan seni tradisional yang nantinya akan menyajikan pagelaran hingga prosesi ritual ruwatan berakhir, seperti gambar di bawah.



Gambar 13 Peta Alur kirab Gimbal Dieng Kulon.

Pakaian yang Digunakan untuk Prosesi Kirab Ritual Ruwatan Potong Rambut Gimbal

1. Kain Jarik

Kain Jarik yang dipakai biasanya adalah kain batik dengan motif lereng, kain bermotif lereng ini melambangkan keagungan dan kewibawaan, sehingga peserta yang mengikuti prosesi terlihat lebih agung dan berwibawa.

2. Baju Atasan

Peserta pria memakai baju beskap hitam atau warna lain tetapi polos tanpa motif dan blangkon. Peserta wanita memakai kain kebaya dengan warna bebas. Warna-warna yang beragam ini melambangkan keanekaragaman budaya dan suku bangsa.

3. Pakaian Putih

Pakaian warna putih ini dipilih sebagai lambang kesucian dan kebersihan hati peserta ruwatan. Pakaian putih ini dikenakan pada anak yang akan diruwat.

Pada hari minggu 30 juni 2013 warga yang telah ditunjuk sebagai rombongan kirab telah berkumpul di rumah Bapak Naryono (pemangku adat) Bapak Naryono membuka acara dengan salam dan membaca basmallah

“Assalamu’alaikum waroh matullahi wabarakatuh, mangga sederengipun kirab arak- arak dipunwiwiti sumangga kita dedonga sesarengan kanthi maos basmallah , mugi- ugi mboten wonten setunggal alangan, basmallah Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah rabbi’ alamin”



Gambar 14 rombongan yang sedang bersiap



Gambar 15 barisan pertama kirab.



Gambar 16 pembawa tungku penolak bala



Gambar 17 barisan pembawa uborampe



Gambar 18 anak Gimbal yang menaiki andong

Sesampainya di depan Pendopo Soeharto Whitlam, perjalanan iring-iringan tersebut berpecah menjadi dua, pasukan pembawa sesaji langsung menuju pelataran Candi Arjuna, sedangkan ketujuh anak berambut Gimbal yang biasa disebut sebagai "calon pengantin" ini dibawa orang tuanya menuju Sendang Maerakaca di Kompleks Sendang Sedayu untuk mengikuti prosesi "siram jamas" atau pemandian. Anak-anak berambut Gimbal yang mengenakan ikat kepala putih ini dimandikan oleh Mbah Naryono secara bergantian..

2. Jamasan.

Jamasan (memandikan) anak Gimbal dilaksanakan di sendang sedayu atau sendang maerokoco tepatnya di antara darma salah kompleks candi arjuna. Untuk memasuki sendang sedayu, para anak Gimbal berjalan dinaungi oleh payung

robong dibawah kain kafan panjang disekitar sendang maerokoco sambil diiringi musik gongso. Prosesi penjamasan tersebut dipimpin langsung oleh Mbah Naryono dengan menggunakan air jamasan yang ditambah kembang tujuh rupa serta air dari tuk (mata air) Bimalukar, Tuk Sendang Buana (Kali Bana), Tuk Kencen, Tuk Goa Sumur, Kali Pepek, dan tuk Sibido (tuk Pitu)



Gambar 19 anak Gimbal yang akan di jamasi

Usai dimandikan, mereka segera dibawa menuju pelataran Candi Arjuna untuk mengikuti prosesi pemotongan rambut Gimbal yang juga dipimpin oleh Mbah Naryono. Selama prosesi pemotongan tersebut berlangsung, Mbah Naryono tampak duduk bersila sembari membaca mantra di depan anak-anak berambut Gimbal yang menunggu giliran pemotongan rambut.

3. Ruwatan Gimbal

Sebelum ruwatan atau ruwatan rambut Gimbal dimulai, Mbah Naryono terlebih dulu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa guna memohon

keselamatan dan kesehatan bagi anak-anak berambut Gimbal yang hendak diruwat. Sementara prosesi ruwatan atau pemotongan rambut Gimbal dilakukan oleh para pejabat dan tamu undangan yang telah ditunjuk oleh panitia,. Pejabat dan tamu yang ditunjuk, di antara Bupati Banjarnegara Sutedjo Slamet Utomo yang memotong rambut Gimbal Sri Nuria, Wakil Bupati Banjarnegara Hadi Supeno memotong rambut Gimbal Lista, Duta Besar Slovakia Stefan Rozkopal memotong rambut Gimbal Argifari Yulianto, Duta Besar Republik Seychelles Nico Barito memotong rambut Gimbal Mazaya Filza Labibah. Setelah prosesi pemotongan rambut Gimbal selesai, acara dilanjutkan dengan tasyakuran, sedangkan potongan rambut-rambut Gimbal selanjutnya dilarung di Telaga Balekambang. Serta dengan iringan Kidung rumeksa ing wengi dapat dilihat dari pernyataan informan 03 sebagai berikut :

“Ngge nek pas di cukur ngge di kidungi, kidunge niku kidung rumeksa ing wengi”.(CLW 03)

“Kalau waktu penyukuran ya di nyanyikan kidung rumeksa ing wengi”.(CLW 03)

Kidung rumeksa ing wengi adalah kidung agar kita senantiasa terhindar dari malapetaka saat pencukuran. Dengan demikian kita dituntut untuk senantiasa berbakti, beriman dan taqwa kepada Allah SWT. fungsi secara eksplisit tersuratnya antara lain Penyembuh segala macam penyakit, Pembebas pageblug, Mempercepat jodoh bagi perawan tua, Penolak bala yang datang di malam hari, Menang dalam perang, Memperlancar cita-cita luhur.

Kidung Rumekso Ing Wengi

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh hayu luputa ing Lara

Luputa bilahi kabeh

Jim setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah ing mami

Guna duduk pan sirna

Sakehing lara pan samya bali

Sakeh ngama pan sami miruda

Welas asih pandulune

Sakehing braja luput

Kadi kapuk tibaning wesi

Sakehing wisa tawa

Sato galak tutut

Kayu aeng lemah sangar

Songing landhak guwaning wong lemah miring

Myang pakiponing merak

Pagupakaning warak sakalir

Nadyan arca myang segara asat

Temahan rahayu kabeh

Apan sarira ayu

Ingideran kang widadari

Rineksa malaekat

Sakathahing Rasul

Pan dadi sarira Tunggal

Ati Adam Utekku Baginda Esis

Pangucapku ya Musa

Napasku Nabi Ngisa linuwih

Nabi Yakup Pamiyarsaningwang

Yusup ing rupaku mangke

Nabi Dawud Suwaraku

Jeng Suleman kasekten mami

Nabi Ibrahim nyawaku

Edris ing Rambutku

Baginda Ngali kulitingwang

Getih daging Abubakar singgih

Balung Baginda Ngusman

Sungsumingsun Patimah linuwih

Siti Aminah Bayuning Angga

Ayup ing Ususku mangke

Nabi Nuh ing Jejantung

Nabi Yunus ing Otot mami

Netraku ya Muhammad

Pamuluku Rasul

Pinayungan Adam sarak
Sammipun pepak sakatahe para
Nabi dadya sarira Tunggal.
Wiji sawiji mulane dadi
Apan apencar dadiya sining jagad
Kasamadan dening Dzate
Kang maca kang angrungu
Kang anurat kang anyimpeni
Dadi ayuning badan
Kinarya sesembur
Yen winacakna toya
Kinarya dus rara gelis laki
Wong edan dadi waras
Lamun ana wong kadhendha kaki
Wong kabanda wong kabotan utang
Yogya wacanen den age
Nalika tengah dalu
Ping sawelas macanen singgih
Luwar saking kabanda
Kang kadhendha wurung
Aglis nuli sinauran mring hyang
Suksma kang utang puniku singgih
Kang agring nuli waras

Lamun arsa tulus nandur pari puwasaa sawengi sadina,

Iderana gelengane

Wacanen kidung iku

Sakeh ngama sami abali

Yen sira lunga perang

Wateken ing sekul

Antuka tigang pulukan

Musuhira rep sirep tan ana wani

Rahayu ing payudan

Sing sapa reke bisa nglakoni

Amutiya lawan anawaa

Patang puluh dina wae

Lan tangi wektu subuh

Lan den sabar sukuring ati

Insya Allah tinekan

Sakarsanireku

Tumrap sanak rakyatira

Saking sawabing ngelmu pangiket mami

Duk aneng Kalijaga.

Terjemahannya:

Ada nyanyian yang menjaga di malam hari

Kukuh selamat terbebas dari penyakit

Terbebas dari semua malapetaka

Jin setan jahat pun tidak berkenan
Guna-guna pun tidak ada yang berani
Juga perbuatan jahat
Ilmu orang yang bersalah
Api dan juga air
Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku
Guna-guna sakti pun lenyap
Semua penyakit pun bersama-sama kembali
Berbagai hama sama-sama habis
Dipandang dengan kasih sayang
Semua senjata lenyap
Seperti kapuk jatuhnya besi
Semua racun menjadi hambar
Binatang buas jinak
Kayu ajaib dan tanah angker
Lubang landak rumah manusia tanah miring
Dan tempat merak berkipu
Tempat tinggal semua badak
Walaupun arca dan lautan kering
Pada akhirnya, semua selamat
Semuanya sejahtega
Dikelilingi bidadari
Dijaga oleh malaikat

Semua rasul
Menyatu menjadi berbadan tunggal
Hati Adam, otakku Baginda Sis
Bibirku Musa.
Napasku Nabi Isa As
Nabi Yakub mataku
Yusuf wajahku
Nabi Dawud suaraku
Nabi Sulaiman kesaktianku
Nabi Ibrahim nyawaku
Idris di rambutku
Baginda Ali kulitku
Darah daging Abu Bakar Umar
Tulang Baginda Utsman
Sumsunku Fatimah yang mulia
Siti Aminah kekuatan badanku
Ayub kin dalam ususku
Nabi Nuh di jantung
Nabi Yunus di ototku
Mataku Nabi Muhammad
Wajahku rasul
Dipayungi oleh syariat Adam
Sudah meliputi seluruh para nabi

Menjadi satu dalam tubuhku
Kejadian berasal dari biji yang satu
Kemudian berpencar ke seluruh dunia
Terimbas oleh zat-Nya
Yang membaca dan mendengarkan
Yang menyalin dan menyimpannya
Menjadi keselamatan badan
Sebagai sarana pengusir
Jika dibacakan alam air
Dipakai mandi perawan tua cepat bersuami
Orang gila cepat sembuh
Jika ada orang didenda cucuku
Atau orang yang terbelunggu keberatan hutang
Maka bacalah dengan segera
Di malam hari
Bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali
Maka tidak akan jadi didenda
Segera terbayarkan oleh Tuhan
Karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang
Yang sakit segera sembuh
Jika ingin bagus menanam padi
Berpuasalah sehari semalam
Kelilingilah pematangnya

Bacalah nyanyian itu
Semua hama kembali
Jika engkau pergi berperang
Bacakan ke dalam nasi
Makanlah tiga suapan
Musuhmu tersihir tidak ada yang berani
Selamat di medan perang
Siapa saja yang dapat melaksanakan
Puasa mutih dan minum air putih
Selama empat puluh hari
Dan bangun waktu subuh
Bersabar dan bersyukur di hati
Insya Allah tercapai
Semua cita-citamu
Dan semua sanak keluargamu
Dari daya kekuatan seperti yang mengikatku
Ketika di Kalijaga.



Gambar 20 ruwatan Gimbal

Setelah prosesi ruwatan, potongan rambut Gimbal tersebut selanjutnya akan dilarung ke Kali Tulis dan Telaga Warna yang bermuara di laut selatan Jawa Tengah. Sementara berbagai makanan yang tersaji di pelataran Candi Arjuna, dimakan oleh anak-anak berambut Gimbal yang telah diruwat dengan harapan memperoleh berkah dari ruwatan yang mereka ikuti

4. Ngalap berkah

Tak jauh dari lokasi ruwatan, dilakukan Ngalap Berkah yang dipercaya oleh masyarakat bisa mendatangkan berkah bagi yang mengikutinya. Biasanya berupa selamatan yang biasa dipimpin oleh pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Setelah prosesi pencukuran selesai, sesaji diperebutkan masyarakat dan peserta ritual. Masyarakat yang memperebutkan makanan percaya bahwa apabila mendapatkan makanan tersebut akan memperoleh berkah panjang umur dan banyak rejeki.

5. Pelarungan

Setelah ruwatan selesai, maka prosesi ditutup dengan pelarungan rambut Gimbal dimana rambut yang telah diruwat dilarung ke Sungai Serayu yang akan menuju ke Laut Selatan.

Catatan Refleksi 03

1. Acara pencukuran dilaksanakan di Komplek Candi Arjuna pada hari minggu 30 Juni 2013 pukul 10.00 – 12.00 WIB.
2. Peserta acara ruwatan tersebut adalah warga masyarakat Dieng kulon dan wistawan–wisatawan baik domestik maupun mancanegara.
3. Setelah itu sambutan dari panitia pelaksana ngruwat Gimbal, Bapak Bupati, perangkat desa.
4. Wujud macapat acara tersebut adalah dengan membaca kidung yaitu kidung rumeksa ing wengi.
5. Setelah pencukuran selesai kemudian warga makan sesaji yang dipercaya membawa berkah. kemudian pulang dengan membawa sisa sesaji tersebut.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01

Informan : Bapak Naryono
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara
 Hari/ tanggal : Senin, 1 Juli 2013
 Tempat : Rumah Bapak Naryono
 Waktu : 10.00
 Kedudukan : Sesepeuh

Singgih : *mbah, miturut pamanggih panjenengan ngruwat Gimbal menika menapa?*

Bapak Naryono: *nek nopo masalah ruwatan anak Gimbal niku wonten 2 alternatif ngge secara pribadi wonten nek sebagian besar wonten mriki secara pribadi, nek masal niku setiap setahun sepindah dipun wontenaken nek secara masal, nek kulo bukane nopo niku saking nopo peninggalan sejarah adat ruwat anak Gimbal niku memang sampai sekarang tasih berlaku.*

Nek sejarah saking Dieng kulon niku nek masalah sejarah dongenge crita tiyang kuno wong kulo mboten ngertos mengkonon katanya niku si anak Gimbal niku titipan atau titisan, titipan anak bajang saking segara kidul tiyang-tiyang sepuh kono niku dongengaken ngoten niku titipan anak bajang saking segara kidul, nopo sejarah niku ngantos saniki saged dibuktikan nek ajeng tukul Gimbal niku sakit-sakitan, panas, kejang-kejang, ngromel barang niko, nek secara tiba-tiba niku nek ajeng titipan Gimbal niku enjang2 tangi tilem niku niku mpun onten tanda-tanda, tanda-tanda brindil niko, nah niku neng tiyang mriki ngge pun waspaos pada umumnya niku mpun nek lare mpun ngoten ngge pun mantun, nek mpun cetha oler2 tiyang sepuhe niku mpun waskito brarti anak titipan Gimbal saking segara kidul.

sejarah ceritane tiyang kuno konon katanya titipan/titisan anak bajang saking segara kidul, tiyang sepuh sepuhe kula le ndongaken ngoten niku, mboten sejarah malih niku ngantos

saniki, La niku tiyang sepuh nek ngendika titipan anak bejang saking segara kidul, lewat para pepunden leluhur engkang wonten teng Dieng. Nek lare estri titipan nini dewi Roro Ronce saking segoro kidul lah jaler niku ngendikakaen Ki robsong Sebagian besar niku saking dibawah umur 4 bulan kadang 2 tahun nek mpun saged sanjang niko ditangleti Gimbale jaluk apa nang opo nduk?pertama kali saged mangsuli mpun dumugi laksanane dipun diruwat niku nyuwune niku wejangane ngoten niko Asal-asale niku sejarah tiyang sepuh kuno niku ngendikane sejarah anak Gimbal lewat poro pepunden leluhur ingkang dipun pitados saking tiyang mriki pepundeng ingkang mbaureksa.

Singgih : *menawi prosesi upacara Ngruwat Gimbal menika kados pundi mbah?*

Bapak Naryono : *Mangke kan pun rapat secara kempalan wonten podarwis, kepala Desa, saking pariwisata saking kebudayaan kepanggihan teng gedung soeharto, kula namung melaksanakan mangke nek mpun lengkap dugi hari H ne ngge di kirab, jamasan, ruwat, larung. Kalian Angger Gimbale pun nyuwun dipun ruwat ngge umur pinten kemawon saged di pun ruwat, mboten mandang nuku tiyang sugih napa mboten contone niki kados wingi niku enten tiang sugih anake Gimbal nyuwun ruwat nyuwune ngge mung pecut*

Singgih : *pelakune sinten kemawon mbah?*

Bapak Naryono : *Pelaku upacara, saksanesipun kepala desa ugi perangkat desa nggih wonten tokoh masyarakat kaliyan sedaya warga desa ndherek dipunlibataken wonten ing pelaksanaan upacara punika saking perencanaan dumugi pelaksanaan, dados dibentuk kepanitiaan.*

Singgih : *menapa upacara Ngruwat Gimbal menika kedah wajib dipunwontenaken tiap tahun mbah ?*

Bapak Naryono : *ngge kudu wonten, kulo ngertose nerusake seko jaman mbiyen.*

Singgih : *urutane upacara Ngruwat Gimbal menika kados pundi mbah?*

Bapak Naryono : *sepisan kirab,jamasan, ruwatan trus dipun larung*

Singgih : *Menawi kirab menika kados pundi mbah?*

Bapak Naryono : *supados seng mbaureksa seneng.*

Singgih : *ginanipun Ngruwat Gimbal kangge panjenengan menapa mbah?*

Bapak kiami : *Ngruwat Gimbal kangge nylamet supaya pada waras slamet kabeh.*

Singgih : *sakmenika masalah sesajen mbah, menawi sajen niko kangge npo mbah?*

Bapak Naryono: *makna saking sesaji sedanten niku namung ngge nyuwun kaslemetan saking gusti ingkang maha kuasa, namung niku tok, niku mboten wonten maksud napa napa melih.*

Singgih : *menawi beras kalian arto menika mbah damel menapa?*

Bapak Naryono : *niku jenenge beras kapiroto. engkang dipun sebar pas ruwat kangge seng arep tumindak ala ki mboten sios nek duwite supayane nek ono kekurangane iso tuku dewe nang pasar gede. Kue yo barang sing ora ketok.*

Singgih : *niku engkang diruat satunggal Gimbalmenapa kados pundi mbah?*

Bapak Naryono : *ngge niku namung Gimbale nawon sing di ruat, sedanten Gimbale sampai habis Gimbale trus dipun larung*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02

Informan : Bapak Sumaryono
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Dieng Kulon
 Hari/ tanggal : Selasa, 02 Juli 2013
 Tempat : Rumah Bapak Sumaryono
 Waktu : 15.00
 Kedudukan : Sesepuh

Singgih : *Menapa ngruwat Gimbal miturut njenengan mbah?*

Bapak Sumaryono : *Asline ngruwat Gimbal niku kangge nylameti si anak kangge nulak balak .*

Singgih : *Kenging menapa dipun prengeti tanggal 30juni mbah?*

Bapak Sumaryono : *niku ngruwatan ingkang massal menawi ingkang pribadi ngge se nyuwune anak Gimbal niku kalian kemampuan orang tua si anak niku.*

Singgih : *Menapa kedah dipun laksanaaken ngruwat Gimbal mbah?*

Bapak Sumaryono ; *kangge nulak balak kalin nyuwun supados si anak Gimbal nawi mpun di ruwat mboten tukul Gimbal malih.*

Singgih : *Prosesi upacara ngruwat Gimbal menika kados pundi mbah?*

Bapak Sumaryono : *kulo aturaken miturut situasi dan kondisi, kondisi teng mriki sek diadaaken massal ngge kirab, jamasan, pencukuran, pelarungan,gandeng nek teng mriki situasine mendadak niku mboten saged dipun wontenakaen kados massal namung cekap saontene.*

Singgih : *Menawi buju menika kados pundi mbah ancasipun?*

Bapak Sumaryono : *Buju niku termasuk nenuwun karo sing kuasa karo sing mbaureksa nang dieng. Sing siji buju robyong.*

Singgih : *Menawi ancasipun buju robyong menika menapa mbah?*

Bapak Sumaryono : *Menika kanggo gambaraken Gimbal.*

Singgih : *Menawi ingkung menika mbah?*

Bapak Sumaryono : *Termasuk gawe iwak lembaran utawa gawe nenuwun.*

Singgih : *Damel ingkug menika ingkang kados pundi mbah?*

Bapak Sumaryono : *ngge pitik kampung sing lanang sing pitik patut disembelih. Mboten cacat.*

Singgih : *menawi dana ingkang upacara massal saking pundi mbah?*

Bapak Sumaryono : *Upacara itu dibantu dari iuran dan dari pendapatan wisata yang ada di Dieng untuk menarik wisata juga membantu orang tua si Gimbal untuk memenuhi permintaan Gimbal tersebut.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03

Informan : Bapak Sumanto
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Dieng kulon
 Hari/ tanggal : Rabu, 03 Juli 2013
 Tempat : Rumah Bapak Sumanto
 Waktu : 13.00
 Kedudukan : Sesepuh

Singgih : *pak, miturut pamanggih panjenengan ruwat Gimbal menika menapa ?*

Bapak Sumanto : *ngruwat niku ngge nylameti ngge*

Singgih : *sinten ingkang bubak citak upacara ruwat Gimbal menika pak?*

Bapak Sumanto: *jane Gimbal niku pawitane saking samudra kidul jenege lare bajang saking dewi roro roce, pertamane alit umur 2 tahun 3 tahun, umur 2 tahun niku sakit2an sakit panas teng rumah sakit mboten saged mantun nek sakite mantun langsung tumbuh Gimbal, mboten ngantos wulanan minggon niku mboten sakite mantun enjang ge sonten medal Gimbale, ceritane ngeten saking alit umur 2-3 taun niku sampun sakit-sakitan panas teng rumah sakit niku mboten saged mantun, nek sakite mantun nge langsung tumbuh Gimbal mboten ngantos wulanan niku langsung, jane Gimbal niku pawitane niku titipan saking samudra kidul jenenge lare bajang.*

Singgih : *slametan ruwat Gimbal menika dipunlaksanaaken wulan nopo pak?*

Bapak Sumanto : *ingkang massal iku saben tahun sapindah wonten wulan juni tanggal 30.*

Singgih : *menawi prosesi upacara ruwat Gimbal menika kados pundi pak?*

Bapak Sumanto : *Pertama medal saking dalem ngge nyuwun berkah pangestu kalih gusti allah sepisan ngge nyuwun keslametan mug-mug jah Gimbal sak lebare cukur ampun tumbuh malih, arak-arakan saking Desa medal pelepasan saking kepala Desa, kalih bapak bupati, trus langsung diarak, sampne diaarak dijamasi teng sendang maerokoco sesampune sesuci langsung wonten papan engkang pencukuran biasane teng komplek candi, kidungan sinambi cukuran, sak derenge upacara niku namung napak tilas nyuwun palilah hanya sekitar Dieng*

Singgih : *napak tilas menapa mbah?*

Bapak Sumanto : *napak tilas nyuwun palilah ingkang mbetonipun sekar awit kawah sikidang,ngge nglelingi Dieng, npa wonten tempat-tempat nikusaderenge diruwat niku nyuwun ijin riyin, teng gua niku artine kangge anak cilik kudu nurut kalian tiyang sepuh, samangke nek mpun pikirane sudah nalar kalian sampun saged nulis membaca agar bisa menengok ke tloga pengilon maksute ngge ngaca ben saged tau diri, nek ilmune sampun duwur ben mboten macem-macem apalagi kalo sudah menjadi pejabat yang jujur , kawah sikidang utawa plangkah jagad supados saged mengarungi dunia nek ilmune sampun duwur dengan begitu harapan semua tercapai, menawi sendang ben si anak niku mau menempuh napakemawon seng bisa terlaksana*

Singgih : *menapa upacara ruwat Gimbal menika kedah wajib dipunwontenaken tiap tahun?*

Bapak Sumanto : *ngge kulo ngertose namnung nerusaken adat engkang mpun onten.*

Singgih : *Menawi tahun bubak citak upacara ruwat Gimbal menika sekitar tahun pinten pak?*

Bapak Sumanto : *nek niku mboten ngertos niku kulo alit mawon mpun wonten.*

Singgih : *asal-usul ruwat Gimbal menika kados pundi pak?*

Pak Rumidi : *pertamane alit umur 2 tahun 3 tahun, umur 2 tahun niku sakit2an sakit panas teng rumah sakit mboten saged mantun nek sakite mantun langsung tumbuh Gimbal, mboten ngantos wulanan minggon niku mboten sakite mantun enjang ge sonten medal Gimbal, jane Gimbal niku pawitane saking samudra kidul jenege lare bajang saking dewi roro roce.*

Singgih : *ginanipun ruwat Gimbal kangge panjenengan menapa pak?*

Bapak Sumanto : *ruwat Gimbal kangge kula ngge kangge ruresaken adat saking
nenek moyang Dieng supados mboten ical adat mriki niku.*

Singgih : *menawi sesaji jajan pasar niku ginane menapa mbah?*

Bapak Sumanto : *Lha jajan pasar, sak isinipun pasar kui sing jenenge manungsa
mesthi tetep mbetahaken. Setiap manungsa niku tetep
ngginakaken isi-isine pasar*

Singgih : *Menawi pas di cukur dipun tembangi niku menapa?*

Bapak Sumanto : *Ngge nek pas di cukur ngge di kidungi, kidunge niku kidung
rumeksa ing wengi*

Singgih : *Kidunge kados menapa mbah?*

Bapak Sumanto : ***Kidung Rumekso Ing Wengi***

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh hayu luputa ing Lara

Luputa bilahi kabeh

Jim setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah ing mami

Guna duduk pan sirna

Sakehing lara pan samya bali

Sakeh ngama pan sami miruda

Welas asih pandulune

Sakehing braja luput

Kadi kapuk tibaning wesi

Sakehing wisa tawa

Sato galak tutut

Kayu aeng lemah sangar

Songing landhak guwaning wong lemah miring

Myang pakiponing merak

Pagupakaning warak sakalir

Nadyan arca myang segara asat

Temahan rahayu kabeh

Apan sarira ayu

Ingideran kang widadari

Rineksa malaekat

Sakathahing Rasul

Pan dadi sarira Tunggal

Ati Adam Utekku Baginda Esis

Pangucapku ya Musa

Napasku Nabi Ngisa linuwih

Nabi Yakup Pamiyarsaningwang

Yusup ing rupaku mangke

Nabi Dawud Suwaraku

Jeng Suleman kasekten mami

Nabi Ibrahim nyawaku

Edris ing Rambutku
Baginda Ngali kulitingwang
Getih daging Abubakar singgih
Balung Baginda Ngusman
Sungsumingsun Patimah linuwih
Siti Aminah Bayuning Angga
Ayup ing Ususku mangke
Nabi Nuh ing Jejantung
Nabi Yunus ing Otot mami
Netraku ya Muhammad
Pamuluku Rasul
Pinayungan Adam sarak
Sampun pepak sakatahe para
Nabi dadya sarira Tunggal.
Wiji sawiji mulane dadi
Apan apencar dadiya sining jagad
Kasamadan dening Dzate
Kang maca kang angrungu
Kang anurat kang anyimpeni
Dadi ayuning badan
Kinarya sesembur
Yen winacakna toya
Kinarya dus rara gelis laki

Wong edan dadi waras

Lamun ana wong kadhendha kaki

Wong kabanda wong kabotan utang

Yogya wacanen den age

Nalika tengah dalu

Ping sawelas macanen singgih

Luwar saking kabanda

Kang kadhendha wurung

Aglis nuli sinauran mring hyang

Suksma kang utang puniku singgih

Kang agring nuli waras

Lamun arsa tulus nandur pari puwasaa sawengi sadina,

Iderana gelengane

Wacanen kidung iku

Sakeh ngama sami abali

Yen sira lunga perang

Wateken ing sekul

Antuka tigang pulukan

Musuhira rep sirep tan ana wani

Rahayu ing payudan

Sing sapa reke bisa nglakoni

Amutiya lawan anawaa

Patang puluh dina wae

Lan tangi wektu subuh

Lan den sabar sukuring ati

Insya Allah tinekan

Sakarsanireku

Tumrap sanak rakyatira

Saking sawabing ngelmu pangiket mami

Duk aneng Kalijaga.

Terjemahannya:

Ada nyanyian yang menjaga di malam hari

Kukuh selamat terbebas dari penyakit

Terbebas dari semua malapetaka

Jin setan jahat pun tidak berkenan

Guna-guna pun tidak ada yang berani

Juga perbuatan jahat

Ilmu orang yang bersalah

Api dan juga air

Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku

Guna-guna sakti pun lenyap

Semua penyakit pun bersama-sama kembali

Berbagai hama sama-sama habis

Dipandang dengan kasih sayang

Semua senjata lenyap

Seperti kapuk jatuhnya besi

Semua racun menjadi hambar
Binatang buas jinak
Kayu ajaib dan tanah angker
Lubang landak rumah manusia tanah miring
Dan tempat merak berkipu
Tempat tinggal semua badak
Walaupun arca dan lautan kering
Pada akhirnya, semua selamat
Semuanya sejahtega
Dikelilingi bidadari
Dijaga oleh malaikat
Semua rasul
Menyatu menjadi berbadan tunggal
Hati Adam, otakku Baginda Sis
Bibirku Musa.
Napasku Nabi Isa As
Nabi Yakub mataku
Yusuf wajahku
Nabi Dawud suaraku
Nabi Sulaiman kesaktianku
Nabi Ibrahim nyawaku
Idris di rambutku
Baginda Ali kulitku

Darah daging Abu Bakar Umar
Tulang Baginda Utsman
Sumsunku Fatimah yang mulia
Siti Aminah kekuatan badanku
Ayub kin dalam ususku
Nabi Nuh di jantung
Nabi Yunus di ototku
Mataku Nabi Muhammad
Wajahku rasul
Dipayungi oleh syariat Adam
Sudah meliputi seluruh para nabi
Menjadi satu dalam tubuhku
Kejadian berasal dari biji yang satu
Kemudian berpencar ke seluruh dunia
Terimbas oleh zat-Nya
Yang membaca dan mendengarkan
Yang menyalin dan menyimpannya
Menjadi keselamatan badan
Sebagai sarana pengusir
Jika dibacakan alam air
Dipakai mandi perawan tua cepat bersuami
Orang gila cepat sembuh
Jika ada orang didenda cucuku

Atau orang yang terbelenggu keberatan hutang
Maka bacalah dengan segera
Di malam hari
Bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali
Maka tidak akan jadi didenda
Segera terbayarkan oleh Tuhan
Karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang
Yang sakit segera sembuh
Jika ingin bagus menanam padi
Berpuasalah sehari semalam
Kelilingilah pematangnya
Bacalah nyanyian itu
Semua hama kembali
Jika engkau pergi berperang
Bacakan ke dalam nasi
Makanlah tiga suapan
Musuhmu tersihir tidak ada yang berani
Selamat di medan perang
Siapa saja yang dapat melaksanakan
Puasa mutih dan minum air putih
Selama empat puluh hari
Dan bangun waktu subuh
Bersabar dan bersyukur di hati

Insya Allah tercapai

Semua cita-citamu

Dan semua sanak keluargamu

Dari daya kekuatan seperti yang mengikatku

Ketika di Kalijaga.

Singgih : *Selain jenengan sinten Malinh ingkang Saged mimpin upacara ngruwat Gimbal*

Bapak Sumanto : *no setunggal niku namung tiyang tigo kula, pak naryono, pak semarsono hari h tiyang tigo mboten saged pun bubar*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04

Informan : Bapak Marino
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Desa
 Alamat : Dieng Kulon
 Hari/ tanggal : Kamis, 04 juli 2013
 Tempat : Rumah Bapak Marino
 Waktu : 13.00
 Kedudukan : Kepala Desa.

Singgih : *Ruwat Gimbal menika menapa Pak?*

Bapak Marino : *membersihkan atau menolak bala .*

Singgih : *Asal-usul ruwat Gimbal menika menapa Pak?*

Bapak Marino : *Karna diwilayah Dieng ada sebagian namun tidak sebagian besar hanya sebagian kecil karna aktifitas dari keturunan nyi roro kidul sehingga untuk anak-anak yang berambut Gimbal memang perlu ada atau segera membuangnya dari titipan segara kidul dikembalikan ke segara kidul*

Singgih : *menawi fungsi kangge masyarakat menapa pak?*

Bapak Marino : *Fungsi bagi masyarakat Desa Dieng Kulon disamping sebagai alat melestarikan budaya dan menjadikan daya tarik wisata*

Singgih : *menapa upacarane dipun massal pak?*

Bapak Marino : *mulanya dari awal ya pertemuan antar kelompok akan mengadakan selamatan pengadaan kegiatan Ruwatan itu. Setiap tahun pasti diadakan pertemuan supaya mudah kalau menyangkut dana dan masalah yang lain-lain terus diadakan pertemuannya untuk membantu orang tua yang mempunyai anak Gimbal yang tidak kecukupan atas permintaan si anak jadi kalau panitia mendapatkan uang dari pembelian tiket masuk dan sekiranya mampu memberikan permintaan anak ya panitia menampungnya dan Upacara itu dibantu dari iuran dan dari pendapatan wisata yang ada di Dieng untuk menarik wisata juga membantu orang tua si Gimbal untuk memenuhi*

permintaan Gimbang tersebut. Intinya selamat itu untuk memohon dan mengagungkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Singgih : *menawi wayangan niko kangge menapa?*

Bapak Marino : *Untuk pelaksanaan wayang itu hanya hiburan saja, intinya tradisinya. Untuk wayang tergantung dari dalangnya*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUMANTO

Umur : 67 TH

Agama : ISLAM

Pekerjaan : TANI

Alamat : DIENG KULON

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Singgih Adi Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Upacara Ngruwat Gimbang di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah".

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa

Banjarnegara,

Yang membuat pernyataan,



()

SUMANTO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Marinda .

Umur : 48 Tahun .

Agama : Islam .

Pekerjaan : Perangkat Desa .

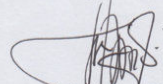
Alamat : Dieng Kulon

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Singgih Adi Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Upacara Ngruwat Gimbang di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah".

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa

Banjarnegara,

Yang membuat pernyataan,


(MARINDA)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sumarsono

Umur : 65 th

Agama : Islam

Pekerjaan : tani

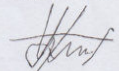
Alamat : Dieng Kulon

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Singgih Adi Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Upacara Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah".

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa

Banjarnegara,

Yang membuat pernyataan,



(Sumarsono)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Naryono

Umur : 65

Agama : Islam

Pekerjaan : tani

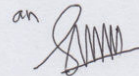
Alamat : Dieng Kulon

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudara Singgih Adi Nugroho untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "Upacara Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah".

Demikian pernyataan saya buat, harap menjadi periksa

Banjarnegara,

Yang membuat pernyataan,

an 

(naryono)



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
 EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID
 SEMAFANG - 50136

SURAT REKOMENDASI / SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1725 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 1335 / Kesbang / 2013. Tanggal 27 Juni 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banjarnegara.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : SINGGIH ADI NJUGROHO.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dra. Sri Harti Widayestuti, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Upacara Ngruwat Ginibal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
 7. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat / Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar

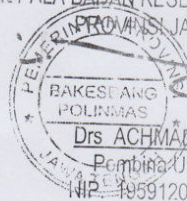
2

dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Juli s.d September 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 8 Juli 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs ACHMAD ROFAI, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021902031005



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0603/UN.34.12/DT/VI/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Juni 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

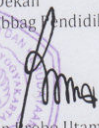
**UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SINGGIH ADI NUGROHO
NIM : 07205244027
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Waktu Pelaksanaan : Juni - Juli 2013
Lokasi Penelitian : Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur - Banjarnegara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Nomor : 074 / 1385 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah

Di
SEMARANG

Memperhatikan surat:

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 0603/UN.34.12/DT/VI/2013
Tanggal : 27 Juni 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA ", kepada :

Nama : SINGGIH ADI NUGROHO
NIM : 07205244027
Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa / Pendidikan Bahasa daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten
BanjarNEGARA, Provinsi Jawa Tengah
Waktu : Juni s/d Juli 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414


SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

NOMOR : 070 / 342 / BAPPEDA / 2013

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/337/ Kesbangpollinmas/2013 tanggal 9 Juli 2013 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n. **SINGGIH ADI NUGROHO.**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/skripsi/thesis/desertasi/observasi/praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh
1. Nama : **SINGGIH ADI NUGROHO.**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa
 3. Alamat Instansi : Jl. Karangmalang Yogyakarta
 4. Alamat Rumah : Ds. Sumberejo Rt.004/001 Kec. Batur Kab. Banjarnegara
 5. Maksud dan tujuan : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan Judul :
" **UPACARA NGRUWAT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA** "
 6. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara
 7. Penanggungjawab : Dra.Sri Harti Widyastuti,M.Hum.
 8. Pelaksana : **SINGGIH ADI NUGROHO.**
- III. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan Pengambilan Data diminta kepada yang bersangkutan **untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara** pada kesempatan pertama.
 - d. Surat ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 9 Juli 2013 sampai dengan 9 Oktober 2013 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
Pada Tanggal : 9 Juli 2013

a.n. **KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN BANJARNEGARA;
KABID. STATISTIK & MONEV**



Ir. AGUS WIDODO, MM
NIP. 19670802 199303 1 011

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
2. Kepala Dinbudpar Kab. Banjarnegara;
3. Camat Batur Kec. Batur Kab. Banjarnegara;
4. Kepala Desa Dieng Kulon Kec. Batur.